

VOLUME #11

Gratia

Sang Perantara

Berita Natal

Kasih

New Year Resolution

Doa

Jonathan Edwards

Melewati Lembah Kekelaman



DARI REDAKSI

Penasihat Redaksi :
Pdt. Billy Kristanto

Pemimpin Redaksi :
Murniaty Santoso

Wakil Pemimpin Redaksi :
Krissy P. Wong

Sekretaris Redaksi :
Kartika Tjandra

Editor :
Mira Susanty

Design / Layout :
Natasha Santoso

Produksi :
Krissy P. Wong

Komunitas :
Rina Iskandar
Megawati Wahab

Photographer :
Lilies Santoso

Distribusi :
Claudia Monique
Agata Firmandi

Email :
buletingratia@yahoo.com

Alamat Redaksi :
GRII Kelapa Gading
Jl. Boulevard Raya QJ 3
No. 27-29 Kelapa Gading
Jakarta Utara 14240

Tanpa terasa kita sampai pada penghujung tahun 2016. Bagaimanakah kita telah melewati tahun ini, dan apakah kita telah merencanakan sesuatu yang bermakna rohani untuk tahun 2017? Ataukah target-target kita hanya untuk diri?

Kerusuhan, bencana alam, penyakit, merupakan momok dalam dunia ini; tidak ada yang lebih indah kecuali kita bersandar pada kekuatan Tuhan, sehingga kita dapat berjalan dengan tiada letih, baik dalam badai maupun dalam angin sepoi-sepoi. "They go from strength to strength", kalimat inilah yang dikatakan pemazmur, dan menjadi kekuatan bagi orang percaya untuk berjalan ke depan, seperti pada kehidupan Ayub, Jonathan Edwards dan George Muller, juga Bapak Adi dan Ibu Susan.

Mari kita masuki tahun 2017 dengan memperbaharui semangat kita, agar kita dipenuhi oleh kasih Kristus, yaitu kasih tanpa kebencian, kasih yang dapat mengampuni musuh kita. Kasih yang tidak pernah pudar. Kasih yang percaya kepada janji-janji Allah. Kasih yang tidak pernah padam untuk mengampuni siapapun yang menyakiti kita. Kasih yang belajar untuk terus melihat kepada kasih Allah, yang memberikan Anak-Nya yang tunggal, Tuhan Yesus Kristus, sebagai Mesias, Juruselamat kita.

SELAMAT NATAL DAN TAHUN BARU





Sang Perantara

Prof Dr. Pierre Berthoud

Perenungan dan pemikiran Kitab Ayub sangat penting bagi kita untuk mengingat bahwa kitab Ayub ini adalah sebuah kitab hikmat. Kitab hikmat memiliki karakter yang spesifik, yaitu penggabungan dua realita. Realita ***bahwa kita diciptakan menurut gambar dan rupa Allah***, dan realita ***setiap manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah mempunyai panggilan untuk merefleksikannya***. Kitab hikmat adalah kitab yang mengajarkan manusia untuk merefleksikan hidupnya sesuai dengan peta dan teladan Allah. Kitab hikmat menulis tentang Allah yang telah menyatakan diri-Nya di dalam ciptaan dan juga menyatakan diri-Nya melalui Firman. Kitab hikmat memberikan banyak penjelasan akan dosa yang telah meracuni setiap aspek hidup manusia yang membuat cara berpikir maupun refleksi kita bukan tanpa kesalahan, sehingga pikiran dan hati kita perlu dibereskan dan dikoreksi oleh Firman. Kitab hikmat menyatakan kebenaran yang fundamental, yaitu kebenaran yang diberikan melalui Roh Kudus. Melalui perenungan Kitab Ayub, kita

menemukan bahwa kitab ini berbicara tentang satu masalah, yaitu masalah tentang Keadilan Allah (*Theodicy*): ***“Jika Allah itu baik, berkuasa, dan mulia, mengapa begitu banyak penderitaan di dalam dunia ini, mengapa orang saleh dan baik pun sangat menderita?”***

Pada kitab Ayub pasal 1 dan 2 iblis meminta izin Tuhan untuk mencobai Ayub, seorang yang saleh. Dan Tuhan izinkan. Selanjutnya dengan tidak tanggung-tanggung iblis mencobai, memberikan penderitaan yang sangat besar, segala sesuatu yang berhubungan dengan keluarga dan diri Ayub dihancurkan. Segala kenikmatan materinya habis dalam sekejap, kekasih hati yaitu anak-anaknya meninggal semua, seluruh tubuhnya dilukai dengan borok yang gatal dan pedih, dan istri yang dicintainya kehilangan iman. Tetapi imannya tetap sama, ia menyatakan bahwa “TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN” (Ayub1:21).



Melihat penderitaan itu, teman-teman Ayub tidak mengerti. Pertanyaan-pertanyaan memenuhi pikiran mereka.

- Mengapa dalam satu hari, seluruhnya, sepuluh anak-anak Ayub mati ditimpa rumah yang roboh ketika sedang bersama-sama makan dan minum?
- Mengapa dalam satu hari, seluruh ternak habis dirampok, bahkan penjaga-penjaganya turut terbunuh?
- Mengapa setelah peristiwa tersebut Ayub sendiri kena sakit borok seluruh tubuhnya sehingga tidak ada satupun tersisa, semuanya penuh dengan borok?

Teman-teman Ayub berusaha mengerti alasan di balik semua penderitaan dan kesedihan itu. Dan akhirnya mereka menyimpulkan bahwa Ayub tidak saleh, ia berbuat kesalahan yang begitu besar, sehingga akibatnya hukuman penderitaan menimpa dia. Inilah pemikiran manusia, yang sering menjadi pemikiran kita pada zaman ini juga, bahwa penyebab penderitaan adalah karena ia telah berbuat dosa besar. Saya ingat seseorang yang sedang sakit dan menderita, ia seorang percaya, ia bertanya: “Apa yang telah saya lakukan kepada Tuhan sehingga saya menderita seperti ini?”

Kitab Ayub sangat penting di sini, karena mengoreksi pemikiran-pemikiran yang salah seperti itu. Realita hidup itu kompleks. Kita harus tahu, terkadang memang benar kita menderita karena kesalahan kita, tapi adakalanya kita menderita meski kita “tidak” bersalah; seperti halnya seorang perokok bisa menderita karena kanker paru, tetapi ada orang yang bukan perokok namun menderita kanker paru juga. Kitab Ayub memberitahu kita akan hal ini.

Ayub adalah seorang yang sangat berintegritas bahkan Alkitab menyebutkan bahwa ia seorang yang saleh dan jujur (Ayub 1:1). Di dalam penderitaan dan kesedihan yang begitu besar, ia menolak bahwa ia menderita

karena telah berdosa atau tidak setia kepada Allah, ia mengatakan bahwa ia orang benar.

Bila kita teliti, kitab Ayub sesungguhnya dibagi menjadi 4 bagian utama:

Bagian pertama, diawali dengan perkataan sinis dari setan tentang kesalehan Ayub, setan ingin menghancurkan kesalehan Ayub. Tiga teman Ayub kemudian meragukan kesalehan Ayub. Lalu istri Ayub jatuh dan rontok imannya ketika ia begitu menderita atas kematian anak-anaknya, dan tidak tahan melihat penderitaan Ayub yang sangat berat.

Bagian kedua, drama berlanjut dengan perdebatan antara Ayub dan teman-temannya; Elifas, Bildad, dan Zofar. Tiga orang ini berusaha membongkar natur penderitaan dengan mengacu pada “doktrin retribusi”, bahwa kesalahan yang berat akan dihukum dengan berat juga. Tapi Ayub tetap bertahan pada integritasnya; ia memanggil nama Allah, yang kelihatannya tetap diam dan tidak menjawab pertanyaan Ayub. Ayub mencari wasit, yang menjadi perantara, yang akan membela perkaranya (pasal 4-31).

Bagian ketiga, di tengah-tengah keraguan dan saling menyalahkan ini, Elihu, teman Ayub yang paling muda umurnya, memaparkan lima argumentasinya. Ia mengkonfrontasi Ayub dan tiga temannya --Elifas, Bildad, dan Zofar-- bahwa pendapat mereka semua salah (pasal 32-37).

- *Elihu marah karena Ayub menganggap dirinya lebih benar dari Allah.*
- *Roh Allah yang membuat nafas dan membuat manusia hidup, kalau Ia menarik nafas-Nya maka binasalah segala yang hidup.*
- *Yang Mahakuasa tidak pernah membengkokkan keadilan.*
- *Jikalau Ayub benar, apakah yang diterima oleh Allah? Elihu mematahkan argumen bahwa manusia berbuat sesuatu untuk Allah.*
- *Yang Mahakuasa tidak dapat kita pahami,*



besar kekuasaan-Nya dan keadilan-Nya; walaupun penuh akan kebenaran, Ia tidak menindasnya.

Bagian keempat, yaitu jawaban Allah. Lima argumentasi Elihu tadi mengawali jawaban dari Allah sendiri. Allah menjawab pikiran yang ada di horison Ayub (pasal 38-42). Allah menegur dan mengkonfrontasi pembelaan Ayub; siapakah diri Ayub di hadapan Tuhan, ia adalah debu, ia bukan pencipta. Allah mengkonfrontasi Ayub dengan “kehinaannya sebagai ciptaan” di hadapan Tuhan. Kemudian pada akhirnya kitab ini ditutup dengan intervensi Allah; Allah menghentikan perbuatan iblis dan memulihkan Ayub. Ayub menyesal telah terlalu berani membela diri di hadapan Yang Mahakuasa bahkan mengatakan dirinya benar dan tidak bersalah. Ayub gentar akan ketidak-layakannya, dan dengan gemetar ia berlutut menyembah Allah yang menyatakan kedaulatan-Nya.

Kembali kepada Elihu, di antara teman-teman Ayub, Elihu adalah yang termuda dan seringkali tidak mendapat banyak perhatian, tapi pada Kitab Ayub ini ia memainkan peran penting. Argumentasi Elihu merupakan sebuah interupsi serial drama penderitaan Ayub. Argumen dan pemikirannya berbeda dari Elifas, Bildad, dan Zofar. Pernyataan Elihu mengawali intervensi final Allah yang menyatakan **kesempurnaan hikmat-Nya, kebaikan-Nya, dan kuasa-Nya.**

“SEORANG PERANTARA”

Elihu tetap diam sementara tiga teman Ayub -- Elifas, Bildad, dan Zofar -- berusaha menyanggah argumen-argumen Ayub. Marah akan kedangkalan argumen-argumen mereka yang mengatakan bahwa Ayub menderita karena ia berdosa, maka meski masih muda, Elihu memberanikan diri berbicara. Kerinduannya adalah membuka hati Ayub. Ia ingin berbicara kepada Ayub dengan kesetaraan hikmat. Ia mungkin muda dan merasa tidak cukup kuasa, tapi ia mau angkat suara karena bijak bukanlah hanya hasil pengalaman hidup,

meski pengalaman hidup dapat membantu dalam memberikan penjelasan, tetapi bijak terutama adalah karunia Allah, Allah-lah yang menjadi sumber hikmat bijaksana

Menghidupi kehidupan yang bijaksana dan mengakui Allah Tritunggal dengan Kristus sebagai Raja, adalah hal yang sangat sulit bagi orang Kristen hari ini. Tapi hal itu sangat krusial dalam mengembangkan kehidupan Kristen secara utuh, baik secara individu maupun komunal. Orang percaya umumnya mengenal inkarnasi Kristus, pekerjaan Kristus, kemuliaan Kristus, kedatangan Roh Kristus dalam Gereja. Tapi, tentang sifat Raja dari Kristus dan fakta bahwa Dia duduk di sebelah kanan Allah Bapa begitu sulit untuk disadari secara signifikan. Kita mengerti Kristus sebagai Penebus, Juruselamat. Kita sangat ingin mengalami kebijaksanaan-Nya, dan lebih-lebih lagi kuasa-Nya. Tapi apakah kita rela untuk menyerahkan diri kita kepada Dia sebagai Allah kita? Alkitab mengatakan bahwa Kristus bertakhta di surga meski kita seringkali tidak sadar akan hal itu, atau kadang-kadang kita bahkan ragu apakah benar demikian? Tapi Kristus sungguh-sungguh bertakhta! Dan ini menghasilkan konsekuensi serta implikasi yang sangat indah di dalam hidup kita, khususnya pengampunan dan rekonsiliasi, baik dalam tubuh Kristus -- Gereja -- maupun dalam tatanan sosial.

Dalam kitab Pengkhotbah, kita menemukan kalimat yang sangat luar biasa ini:

“Di dalam waktu yang baik, berbahagialah, di dalam waktu yang sulit, renungkanlah, bahwa Allah telah menciptakan keduanya.”

Dengan hidup yang berada di bawah bayang-bayang kematian ini, kita semua tahu betapa sulitnya untuk berpikir dengan benar ketika kita berada di tengah penderitaan, tantangan, dan percobaan. Ayub tidak lepas dari kondisi seperti ini. Dalam pikirannya terbersit bahwa Allah telah memerangkapnya, bahwa Allah ingin menghancurkannya, bahwa Allah telah



memusuhinya. Tapi lebih dari itu semua, Ayub marah dan tergoncang karena Allah tetap diam.

Kita melihat bahwa memang Ayub tidak bersalah, dia benar di hadapan Allah. Elifas, Bildad, dan Zofar salah ketika mengasumsikan bahwa semua penderitaan sebagai akibat dari dosa. Memang benar kita hidup di dalam dunia yang telah rusak sebagai konsekuensi dari dosa asal, tetapi Ayub juga telah kehilangan iman dan keyakinannya akan kasih setia dan kemuliaan Allah. Itulah sebabnya Elihu memutuskan angkat bicara. Meski muda dan tidak berpengalaman, ia berdiri di samping Ayub dan memulai suatu pembicaraan yang sangat berarti, yang memberikan keteduhan dan pengharapan. Ia ingin menolong Ayub untuk bisa menghadapi segala penderitaan itu, menolong Ayub untuk menemukan arti dari penderitaannya, tapi terlebih lagi untuk menolong Ayub mengerti **bahwa Allah tidak tinggal diam**. Faktanya adalah Allah lebih dekat kepadanya daripada bayangannya sendiri, dan Dia sangat ingin memberikan penghiburan, kasih, dan pengharapan. Dengan pemikiran ini, marilah kita meneliti tiga argumen Elihu.

REALITA DOSA DAN KEJAHATAN

Manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sudah berdosa dan menjadi jahat. Pencapaian manusia, meskipun besar dan berlimpah, telah menghasilkan kesombongan dan arogansi pada dirinya sendiri. Manusia juga tidak ada harapan untuk bisa mengatasi ini, apalagi ketika berhadapan dengan penderitaan yang dalam. Di sisi lain, kadang Allah terkesan seperti meninggalkan ciptaan-Nya karena kelihatan diam. Tetapi, sesungguhnya Ia terus berkomunikasi melalui berbagai cara untuk membuat manusia menyadari kemalangan dan ketidak berdayaannya, ketergantungannya akan the ultimate vis-à-vis, yaitu kehadiran Allah dalam hidupnya.

“Karena Allah berfirman dengan satu dua cara, tetapi orang tidak memperhatikannya. Dalam mimpi, dalam penglihatan waktu malam, bila orang nyenyak tidur, bila berbaring di atas tempat tidur, maka Ia membuka telinga manusia dan mengejutkan mereka dengan teguran-teguran...” (Ayub 33:14-16)

Menurut Elihu, Allah di dalam kasih setia-Nya berbicara kepada kita melalui banyak cara, mimpi, penglihatan di waktu malam, bisikan di telinga mereka yang mendengarkan, tapi juga berbicara di dalam penderitaan, kesengsaraan dan kesakitan. “Ketika waktu baik, berbahagialah,” kata sang Pengkotbah, “ketika waktu jahat, renungkan, dengar apa yang Tuhan hendak bicara di tengah-tengah penderitaan”.

KEBUTUHAN MANUSIA AKAN SEORANG UTUSAN SEBAGAI PENGANTARA

Elifas tidak percaya Ayub dapat menemukan seorang pembela bagi kasusnya. Ia menantang Ayub, “Berserulah -- adakah orang yang menjawab engkau?” (Ayb 5:1). Betapa mengerikan perkataannya, menurut Elifas tidak ada harapan bagi Ayub. Kasusnya sama sekali tidak ada harapan.

Tetapi Elihu mengatakan bahwa keadaan kita sekarang ini telah rusak (*total depravity*), dan betapa kita memerlukan seorang malaikat, seorang utusan, seorang yang menjadi penengah, satu dari seribu. Penekanannya pada keunikan sang utusan tersebut. Utusan tersebut adalah Sang mediator, Sang Perantara dalam bahasa Ibraninya berarti seorang penerjemah, seorang perantara, seorang negosiator, seorang pendoa syafaat.

Jikalau di sampingnya ada malaikat, Penengah, satu di antara seribu, untuk menyatakan jalan yang benar kepada



manusia, maka Ia akan mengasihaniNya dengan berfirman: Lepaskan dia, supaya jangan ia turun ke liang kubur; uang tebusan telah Kuperoleh. (Ayub 33:23-24)

Ayub sendiri meneriakkan keinginannya akan seorang penengah. Ayub begitu merindukan seorang yang dapat bertindak sebagai wasit / mediator antara dia dengan Allah. Seorang yang dapat membuktikan dirinya tidak bersalah. Seorang yang dapat “efektif” terhadap Allah, dapat berbicara atas kepentingannya kepada Allah meski Dia Allah yang mulia dan mahakuasa. Mengapa? Karena Ayub sadar satu hal, katanya: “*Dia --Allah-- bukan manusia seperti aku, sehingga aku dapat menjawab-Nya: Mari bersama-sama menghadap pengadilan.*” Maka betapa Ayub merindukan Seorang yang berbicara baginya kepada Allah, katanya lagi: “*Jika saja ada seorang yang bisa menjadi wasit di antara kami, yang dapat menaruh tangannya di antara kami berdua, seorang yang dapat menyingkirkan amarah Allah kepadaku, sehingga teror-Nya tidak menakuti aku lagi, maka aku akan berbicara tanpa rasa takut terhadap Dia, tapi saat ini aku tidak bisa melakukannya.*” (Ayub 9:32-35).

SEORANG UTUSAN YANG MEMPERJUANGKAN KITA DI HADAPAN ALLAH

Ayub sangat yakin bahwa ia memiliki seorang sahabat, seorang pembela yang akan memperjuangkan kasusnya. Inilah yang dikatakan Ayub, “Hai bumi, janganlah menutupi darahku, dan janganlah kiranya teriakkmu mendapat tempat perhentian! Ketahuilah, sekarang pun juga, Saksiku ada di surga, Pembelaku ada di tempat yang tinggi. Pensyafaatku itu sahabatku. Meski matakmu terus mengalirkan air mata kepada Allah, bagi manusia Dia membela perkaraku terhadap Allah, sebagai seorang manusia bagi sahabatnya” (Ayb 16:18-21). Di sini kita menemukan tema yang sama dengan bagian-bagian sebelumnya, yaitu mengenai seorang

“penerjemah”. Maka di bagian ini kita menyadari bahwa Ayub memiliki pengharapan.

Ayub mengatakan dengan penuh keyakinan, bahwa meski ia mati sekalipun, penebusnya akan terus memperjuangkan perkaranya.

“Tetapi aku tahu: Penebusku hidup, dan akhirnya aku akan bangkit di atas debu. Juga sesudah kulit tubuhku sangat rusak, tanpa dagingku pun aku akan melihat Allah, yang aku sendiri akan melihat memihak kepadaku; matakmu sendiri meyaksikan-Nya dan bukan orang lain. Hati sanubariku merana karena rindu.” (Ayub 19:25-27)

Sungguh deklarasi iman yang luar biasa. Ayub melihat ke depan, **melihat kepada Paskah, Anak Domba Allah.**

TUGAS SANG UTUSAN

Kita kembali kepada perkataan Elihu untuk melihat tugas Sang Utusan yang unik ini, sebagai wasit/ penengah, perantara, dan penebus.

Pertama, ***Utusan ini dipanggil untuk memberitahukan kepada manusia, apa arti penderitaan dan apa tugas mereka.*** Di dalam dunia yang rusak ini, penderitaan adalah alat di tangan Tuhan untuk memberitahukan jalan yang benar bagi anak-anak-Nya. Yaitu jalan menuju pembebasan, keselamatan, dan hidup. Jalan ini membawa manusia untuk melihat keterhilangan dan kemalangannya.

Kedua, ***Utusan ini mengenali kemalangan manusia yang begitu dalam dan berbelas kasihan kepada mereka.*** Di dalam belas kasihan, Ia melayani manusia. Ia membersihkan dan menyembuhkan luka-luka yang ada di hati maupun tubuh.

Ketiga, ***Sang Utusan bersyafaat kepada Allah, di pihak manusia. Yaitu*** agar manusia dapat lepas dari kematian kekal.



Meski Ayub tidak selalu mengerti, ia dapat menyadari bahwa Allah Bapa selalu mengerti, karena Sang Utusan mengajukan perkaranya di hadapan Allah. Dan bukan itu saja, Elihu menambahkan bahwa Sang Utusan menawarkan **tebusan** bagi manusia, yang akan membayar lunas baik dosa maupun rasa bersalah, di hadapan Allah, Sang Hakim. Dengan cara demikianlah manusia mendapatkan keselamatan, pembebasan dari hukumannya. Dan itulah yang membuat ia diperbaharui, bahkan dibangkitkan. Penjelasan dari intersesi atau titik pertemuan ini sangat penting dan berarti. Manusia yang hidupnya paling dekat dengan liang kubur itu, justru diperbaharui, dipulihkan kembali menjadi berstatus “benar” di hadapan Tuhan, diselamatkan dari kematian kekal, dan terang kehidupan bercahaya atasnya.

Dipulihkan dalam relasi dengan Allah, begitulah manusia sekarang melihat dirinya di hadapan Allah dan mendapat perkenanan-Nya. Merenungkan hal itu kita mendapatkan sukacita terdalam di dalam hidup kita dan ini membuat kita ingin menyaksikan kepada orang-orang di sekitar kita tentang pertobatan dan keselamatannya.

IDENTITAS SANG UTUSAN

Setelah merenungkan kebutuhan kita akan mediator dan tugas dari mediator tersebut, sekarang kita akan melihat identitas Sang Mediator/ Sang Pengantara. Dilihat sekilas, teks bagian ini tidak cukup jelas siapa sebenarnya yang dimaksud. Banyak usulan telah diberikan, misalnya bahwa malaikat utusan itu adalah seorang manusia, sahabat dalam perjanjian, nabi, guru, atau mungkin hati nurani si penderita. Usulan lain mengatakan mungkin itu adalah salah satu malaikat, saksi surgawi seperti kita baca di pasal 16, atau utusan dari Allah, atau nama Kristus yang masih “disembunyikan”. Tapi untungnya, ada penggalan dari kitab Ayub versi Aram (salah satu terjemahan Alkitab yang paling tua) yang telah memberikan satu petunjuk. Bahasa Aram kuno dari kata “mediator” ini dituliskan sebagai “parakletos”. Maka di dalam terang Perjanjian Baru, bagian ini memiliki bobot

mesianik, karena kita tahu dalam Perjanjian Baru kata “parakletos” dipakai untuk mengacu pada Yesus Kristus dan juga Roh kudus.

Kita biasa berpikir bahwa Roh Kudus-lah *Parakletos* tersebut, dan memang *Parakletos* -- yaitu Roh Kudus -- mengerjakan bagi kita dua pelayanan yang sangat penting. Satunya adalah pelayanan peneguran melalui proklamasi firman Tuhan baik secara individu maupun publik. Proklamasi firman Tuhan dalam hikmat dan kuasa, yang meyakinkan dunia akan fakta dosa, fakta kebenaran yang ada di dalam Yesus Kristus, dan fakta penghakiman. Bahkan penguasa dunia ini dihakimi di bawah Kristus. Tapi pekerjaan Roh Kudus yang lain, seperti kita tahu, adalah memberikan penghiburan. Ia senantiasa “sibuk” mengaplikasikan firman Tuhan itu di dalam segala aspek hidup kita, supaya kita dikuatkan, dan mengerti selagi berjalan di dunia yang rusak ini. Apakah kita sadar Siapa Dia, yang Roh Kudus saksi??

Yesus Kristus juga disebut *Parakletos*/ Penghibur. Inilah apa yang dikatakan Rasul Yohanes dalam 1 Yohanes 2: 1-2:

“Anak-anakku, hal-hal ini kutuliskan kepada kamu, supaya kamu jangan berbuat dosa, namun jika seorang berbuat dosa, kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa, yaitu Yesus Kristus, yang adil. Dan Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia.”

Parakletos diterjemahkan sebagai Dia yang berbicara kepada Bapa dalam perkara kita. **Yesus Kristus adalah Sang Utusan dan Mediator, Sang Perantara, Sang Pembela, Sang Pensyafaat.** Perhatikan, di sini Yohanes berbicara kepada orang-orang percaya, tubuh Kristus, orang-orang yang sudah mengenal dan mengetahui tentang keselamatan, yang menunggu pemuliaan. Ia mengatakan satu hal yang krusial dan vital: **oleh karena dosa, semua manusia memerlukan seseorang untuk berbicara kepada Bapa mengenai perkaranya; tapi bukan sembarang orang melainkan Seorang yang Unik, Sang Benar itu.**



Jikalau dalam hidup ini kita mau mencicipi kemenangan atas dosa dan pencobaan, mengalami persekutuan baik secara vertikal maupun horisontal, maka kita memerlukan sebagai pembela, Sang Utusan yang unik dan benar itu, yaitu Yesus Kristus. Dia berdiri di hadapan Bapa-Nya, berbicara di pihak manusia berdosa, dan meminta pengampunan bagi mereka. Dia dapat melakukan itu karena Dia-lah korban penebusan atas dosa-dosa kita. Dia bertindak baik sebagai Pembela di pengadilan, dan juga sebagai Imam yang mempersembahkan korban di Bait Allah. Maka kita bisa mengatakan dalam bagian ini, bahwa Yohanes menekankan baik *aspek subjektif* maupun *objektif* dari penebusan; yaitu **bahwa Allah -- melalui Yesus Kristus -- telah menyelesaikan murka Allah**, dan inilah yang menjadi dasar kita dalam realita subjektif ini dapat mengalami penebusan. Itu adalah karena korban penggantian, yaitu bahwa Mesias telah membela perkara orang percaya di hadapan Bapa dan sanggup memurnikan dia dari dosanya. Oleh karena itu relasi manusia dengan Allah Tritunggal dan sesamanya senantiasa diperbaharui.

MESIAS YANG SEJATI BERTAKHTA DI SURGA

Dalam terang yang sudah kita lihat pada kitab Ayub ini, Elihu dan para patriakh telah diberikan satu cicipan di dalam suatu momen terang Ilahi, akan kedatangan Sang Utusan, Sang Mediator, Sang Perantara yang unik itu. Tidak ragu lagi, Dialah yang sungguh benar, yang memberikan damai dan juga penghiburan di tengah-tengah penderitaan Ayub, dan membawa pembaharuan hubungan Ayub dengan Allah. Ini dikonfirmasi dalam respon Ayub sendiri kepada Allah, dan juga peran mediasi yang Ayub lakukan bagi ketiga temannya, serta digabungkan dengan persembahan korban bakaran. **Semua itu mengantisipasi datangnya Dia yang menjadi Messiah par excellence (Mesias yang sejati).**

Dalam sebuah katedral di Aix-en-Provence ada sebuah tapestry abad 16 yang mengetengahkan kehidupan Yesus Kristus. Dalam tapestry

tersebut, si seniman menggambarkan kenaikan Tuhan Yesus sebagai adegan terakhir dalam kehidupan Tuhan Yesus di dunia. Ini hal yang tidak biasa. Seniman ini memberikan satu *insight* spiritual, yaitu pentingnya sifat rajawi Yesus Kristus, pengangkatan-Nya ke surga.

Di tengah-tengah dunia yang begitu galau, terpecah dan rusak, yang begitu sulit menginginkan damai dan kesatuan, kita sungguh bersukacita di dalam fakta bahwa **Kristus sedang bertakhta bersama Allah Bapa dan Roh Kudus**. Kristus telah mengirim *Parakletos* yang lain, pengantara yang lain yaitu Roh Kudus untuk memberitahukan kebenaran ini kepada dunia, dan memberikan penghiburan kepada tubuh-Nya yaitu Gereja. Kristus bagi orang percaya adalah Pembela dan Pengantara mereka kepada Allah Bapa. Orang Kristen dapat mengetahui saat demi saat kebebasan dari dosa, kemenangan atas dosa, dan pembaharuan persekutuan dengan Allah Bapa maupun sesama, karena Kristus telah menjadi pengantara antara Bapa dan kita, antara kita, dan bagi kita semua. Kristus akan kembali untuk merestorasi langit dan bumi dan merealisasikan kerajaan-Nya yang kekal. Apapun penderitaan dan kesulitan yang kita hadapi sekarang, Kristus di surga dan kita di bumi, tapi jika kita tinggal di dalam Kristus, maka kita ada di surga bersama Dia dan Dia bersama dengan kita di dunia.

Perkataan Paulus kepada jemaat Kolose berikut ini merupakan kata penutup yang sangat tepat:

"Karena itu, kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah. Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi. Sebab kamu telah mati dan hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah. Apabila Kristus, yang adalah hidup kita, menyatakan diri kelak, kamupun akan menyatakan diri bersama dengan Dia dalam kemuliaan." (Kol 3:1-4).



NATAL ADALAH BERITA KELEPASAN

“**Berita Kelepasan**”, inilah yang menjadi judul perikop yang diberikan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) untuk Yesaya 40; sedangkan di dalam terjemahan ESV diberi judul *Comfort for God’s people*. Tema penting ini pula yang menjadi lagu pertama dari Messiah, salah satu oratorio terbesar di dunia yang digubah oleh Handel.

*Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku,
demikian firman Allahmu, tenangkanlah hati
Yerusalem dan serukanlah kepadanya,
bahwa perhambaanmu sudah berakhir,
bahwa kesalahannya telah diampuni, sebab ia
telah menerima hukuman dari tangan
TUHAN dua kali lipat karena segala
dosanya. (Yes. 40:1-2)*

Berita kelepasan merupakan berita yang paradoks. Berita kelepasan menyebabkan Yesus yang bebas harus terbelenggu. Pada saat Yesus datang untuk memberikan kenyamanan kepada umat-Nya, Ia lahir di tengah-tengah keadaan yang *tidak nyaman*. Mungkin tempat tidur pertama-Nya berjerami kasar dan menembus lampin menusuk punggung-Nya. Atau mungkin tempat tidur pertama-Nya tanpa jerami, hanya dari batu dingin yang keras. Makanan sisa, bahkan kotoran binatang yang bau pasti sangat mengganggu peristiwa kelahiran Yesus.

Tubuh yang kecil dan darah yang mengalir berada dalam ruangan yang sama dengan bekas makanan dan kotoran binatang. Kelahiran Yesus tidak bisa dipisahkan dengan kedatangan Yesus untuk mati. Sampai menjelang peristiwa penyaliban, Yesus tidak mundur sedikit pun dan terus maju. Di dalam pergumulan batin, Dia berkata dan terharu, “Bapa, selamatkanlah Aku dari saat ini? Tidak, sebab untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini” (Yoh. 12:27). Dia tidak mau ditangisi oleh putri-putri Yerusalem yang belum benar-benar mengerti akan kesalahan dan dosa mereka pada peristiwa jalan salib dan diri-Nya yang harus ditinggalkan oleh Bapa. Ia tergantung di atas kayu salib sendirian, tertiuap angin kencang, dan menjadi tontonan publik dalam keadaan hina dan memalukan.

Yesus datang untuk memberikan kenyamanan dengan diri-Nya mengalami *ketidak nyamanan*. Yesus datang untuk mengampuni kesalahan dengan diri-Nya menanggung hukuman atas kesalahan. Yesus datang untuk melepaskan hukuman dengan diri-Nya menerima hukuman atas dosa manusia. Sesungguhnya, oleh kasih karunia-Nya, Yesus menjadi miskin karena kita supaya kita menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya (2Kor. 8:9).

NATAL

adalah

Sebuah Berita

NATAL ADALAH BERITA KEMULIAAN

Ada suara yang berseru-seru: "Persiapkanlah di padang gurun jalan untuk TUHAN, luruskanlah di padang belantara jalan raya bagi Allah kita! ... maka kemuliaan TUHAN akan dinyatakan dan seluruh umat manusia akan melihatnya bersama-sama; sungguh, TUHAN sendiri telah mengatakannya." (Yes. 40:3-5)

Berita kelepasan juga adalah berita kemuliaan. Kedatangan Yesus yang membawa kelepasan, begitu khusus; didahului oleh persiapan protokoler oleh orang terbesar dari antara mereka yang dilahirkan seorang perempuan bernama Elizabeth. Untuk apa? Untuk mempersiapkan bahwa kemuliaan Tuhan dinyatakan, dan sungguh-sungguh Tuhan sendiri yang memberitakannya.

Perkataan Tuhan tetap untuk selama-lamanya. Ia sangat berkuasa. Dengan hembusan-Nya manusia diciptakan dari debu tanah menjadi hidup, dan dengan hembusan-Nya pula manusia seperti rumput yang menjadi kering. TUHAN adalah Allah Mahakuasa dan Mahakuat yang menyatakan kemuliaan-Nya yang esa dan tiada bandingnya. Allah yang menarik air laut, mengukur langit, menyukat debu tanah, serta menimbang gunung dan bukit, yang dilukiskan di berbagai sudut dalam Alkitab. Yesaya 40 mengabarkan Dia yang turun ke dunia dan menyatakan diri. Dia bukan saja hal yang *mudah-mudahan* bisa dijamah, seperti yang diutarakan Paulus kepada orang Atena di Areopagus, tetapi benar-benar kebangkitan-Nya disaksikan dan diraba dengan tangan Yohanes sendiri.

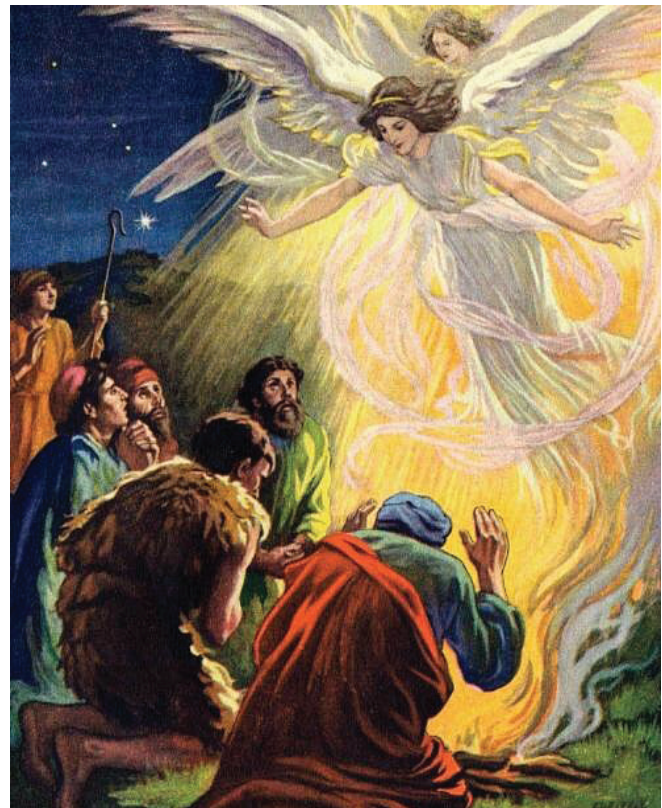
Kemuliaan Allah yang tidak kelihatan dinyatakan oleh Kristus, yang adalah cahaya kemuliaan dan gambar wujud Allah yang kelihatan. Di dalam buku *Siapakah Kristus?*, Pdt. Dr. Stephen Tong mengatakan bahwa kedatangan Tuhan Yesus membawa kita mengenal siapakah Allah; Allah yang tidak mungkin kita mengerti, dan mengenalnya

dengan benar; melihat Allah yang tidak mungkin kita lihat, dan menikmati kemuliaan Allah yang tidak mungkin kita mengerti. Kita yang dahulu masih seteru Allah, dan tidak mungkin atau paling jauh dari harapan dapat mengenal Allah, ternyata sudah berada di dalam rencana kebaikan Allah untuk memperkenalkan diri-Nya kepada kita dengan kedatangan Kristus ke dalam dunia.

Berita kelepasan manusia dan kemuliaan Allah tergores di dalam pujian bala tentara surga kepada Allah: *"Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya"* (Luk. 2:14).

NATAL ADALAH BERITA PENGHARAPAN

"... tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah." (Yes. 40:31)





Berita kelepasan yang adalah berita kemuliaan, juga merupakan berita pengharapan. Berita pengharapan bagi orang yang menanti-nantikan TUHAN. Goethe, seperti diutarakan Pdt. Dr. Stephen Tong, mengatakan bahwa kedatangan Yesus ke dalam dunia yang tercatat di dalam empat Injil, memberikan teladan moral yang tidak dapat ditandingi oleh siapa pun dan menjadi terang yang menyinari dan memberikan pengharapan kepada umat manusia. Diukur secara jumlah tahun, Terang besar itu hanya melewati kurun waktu yang sedikit seperti titik kecil dalam sejarah. Kesempatan yang langka, unik, berharga, dan tidak terulang lagi. Yesus berkata: “Selama Aku di dalam dunia, Akulah terang dunia.” Terang yang tidak hanya memberikan pengharapan moral tetapi juga pengharapan kekal.

Di dalam waktu yang sangat singkat dari hidup Yesus, terdapat momen-momen paling berharga di dalam relasi antara Yesus dengan murid-murid-Nya dan juga dengan orang banyak. Alkitab juga mencatat ketaatan dan relasi Yesus kepada Bapa-Nya. Yohanes, dengan sangat teliti menulis kehidupan dan seluruh perkataan Yesus; dan momen kalimat itu sangat penting serta sangat berarti. Yesus pernah berkata: “Tinggal sesaat lagi dan dunia tidak melihat Aku lagi” (Yoh. 14:19a) dan “Tinggal sesaat saja dan kamu tidak melihat Aku lagi” (Yoh. 16:16a). Orang yang bijak mengetahui kesempatan itu singkat dan berharga. Mereka yang peka menanti-nantikan TUHAN menyatakan diri-Nya. Murid yang pandai mengetahui momen kristalisasi yang diucapkan guru itu, kalimat-Nya menjadi kekuatan inspirasi yang menyegarkan bagi mereka.

Natal adalah peristiwa kedatangan Yesus yaitu kelahiran-Nya ke dalam dunia. Yesus mengatakan bahwa kita semua yang suci hatinya akan memiliki hidup dan diberikan Roh Kudus untuk melihat Dia. Kita semua sekarang menanti-nantikan kedatangan Yesus yang kedua kali. Fanny Crosby, wanita buta penggubah lebih dari 8.000 lagu himne yang kita kenal, mengutarakan bahwa lagu favoritnya adalah *Saved by Grace (Someday my earthly house will*

fall ... and I shall see Him face to face). Kerinduan terdalam dari seorang buta adalah untuk melihat Kekasih Jiwanya muka dengan muka; sekaligus Kekasih Jiwanya adalah orang yang pertama kali dilihatnya. Kita semua juga akan melihat keselamatan dari Tuhan dengan mata kita, seperti pujian Simeon kepada Allah yang mengandung berita kelepasan, berita kemuliaan, dan berita pengharapan di dalamnya: “*Sekarang, Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera, sesuai dengan firman-Mu, sebab mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu, yang telah Engkau sediakan di hadapan segala bangsa, yaitu terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain dan menjadi kemuliaan bagi umat-Mu, Israel.*” (Luk. 2:29-32)

RESPONS KITA?

Terakhir, Tuhan yang dinanti-nantikan itu adalah Tuhan yang datang dengan kekuatan dan tangan-Nya yang menjengkal langit, menarik debu, menimbang gunung. Di tengah-tengah gambaran Tuhan yang berkuasa ini, Tuhan seperti seorang gembala yang memangku anak-anak domba dan menuntun dengan hati-hati induk-induk domba. Tuhan yang penuh kasih ini memberikan kehidupan, kebangkitan, kebangunan, kesegaran, kesadaran, kekuatan kepada orang-orang yang menantikan-Nya. Tuhan yang adalah sumber kasih dan kehidupan. Orang-orang yang menantikan Tuhan mendapat kekuatan baru melebihi orang-orang muda yang menjadi lelah lesu dan teruna-teruna yang jatuh tersandung. Marilah kita senantiasa belajar menanti-nantikan TUHAN! Marilah melalui momen Natal ini kita belajar menantikan Tuhan berkarya di dalam kehidupan kita sekalian.

Kemuliaan bagi Allah yang Mahatinggi dan damai sejahtera bagi orang yang berkenan kepada-Nya di bumi .

(Lukas Yuan Utomo)



GRATIA

Kasih

Pdt. Dr. Billy Kristanto

*"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu
dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu
dan dengan segenap kekuatanmu.*

*Dan hukum yang kedua ialah :
Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.
Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini."*

Tuhan Yesus sendiri sudah menyimpulkan seluruh Kekristenan dengan dua hukum ini --hukum yang terutama-- yaitu **kasih**. Dan ini bukan sesuatu yang baru, sudah ada dalam Kitab Musa. Yesus mengulang yang sudah dinyatakan dalam Perjanjian Lama, tapi memberikan perspektif yang baru karena Dia mendemonstrasikan arti kasih itu di atas kayu salib. Kayu Salib menyatakan kasih Allah kepada manusia, darah anak domba sebagai korban pengampunan sementara, harus digantikan dengan darah Anak Domba Allah, Yesus Kristus; inkarnasi Anak Allah menjadi manusia. Ia memberikan anak-Nya yang tunggal menjadi korban kekal bagi pengampunan dosa orang-orang pilihan-Nya.

Setelah manusia mengenal dosa melalui Taurat Musa dan tahu tidak sanggup memenuhi Taurat itu secara sempurna, manusia harus datang kepada INJIL, kepada Tuhan Yesus, karena hanya melalui Tuhan Yesus, manusia diampuni dan dibenarkan oleh Injil ini. Kemudian ia dikembalikan lagi kepada Taurat maksudnya untuk melakukan Taurat. Tentu bukan melakukan Taurat untuk mencari keselamatan, melainkan melakukan dengan sukarela, sukacita, bahagia, sebagai beban yang manis sebagaimana perkataan Yesus "kuk yang Kupasang enak dan beban-Ku pun ringan". Yang tadinya melakukan Taurat menjadi sesuatu yang berat karena kita berada di bawah kuk hukum Taurat, sekarang di bawah kasih karunia bisa melakukan Taurat sebagai kuk yang ringan. Tapi di sini kalau kita tidak berhati-hati, hukum yang paling baik pun bisa menjadi beban yang berat bagi kita, seolah kita ini harus, harus, harus..., dan kita hidup dalam spirit legalisme.

Tapi di bagian ini justru **"kasih" itulah yang menutup segala kemungkinan legalisme**. Bukan kebetulan "kasih" disebut sebagai hukum yang terutama, karena tanpa kasih, bahaya legalisme akan mudah sekali masuk dalam kehidupan Kekristenan. Oleh karena itu Matius mencatat perkataan yang keluar dari para ahli Taurat: **"mengasihi Allah dan mengasihi sesama itu jauh lebih utama daripada semua**



Prayer of a Husband and Wife

Keep us, O Lord, from pettiness. Let us be thoughtful in word and deed. Help us to put away pretense and face each other in deep trust without fear or self-pity. Help us to guard against fault-finding, and be quick to discover the best in each other and in every situation. Guard us from ill temper and hasty judgement; encourage us to take time for all things, grow calm, serene and gentle. Help us to be generous with kind words and compliments. Teach us never to ignore, never to hurt, never to take each other for granted. Engrave charity and compassion on our hearts.

korban bakaran dan korban sembelihan", dan termasuk juga lebih utama dari segala pelayanan kita, penganjuran kita, dst. Paulus menulis dalam 1 Kor 13 bahwa kita bisa membagi-bagikan pakaian kita, menyerahkan tubuh kita untuk dibakar, punya iman memindahkan gunung, dst., tapi semua itu harus dimeteraikan dengan "kasih".

Waktu kita melakukan tindakan-tindakan yang "religius" tapi di dalamnya tidak ada "kasih", akan mudah sekali tindakan kita menjadi fanatik dan legalisme. Saya bisa beribadah sebagai legalis agama, dengan spiritualitas legalisme yaitu **melihat ibadah sebagai kewajiban, bukan melakukannya karena cinta kasih**. Itu juga sebabnya banyak orang yang datang terlambat waktu mau beribadah; hanya terpaksa datang dan akhirnya telat. Kita hendaknya mencoba

koreksi diri di bagian ini. Ini salah satu aplikasi paling sederhana kalau kita mengasihi Tuhan. Tuhan tidak pernah terlambat datang dalam kehidupan kita, bagaimana bisa kita terlambat datang kepada Tuhan? Kita sepertinya tidak mengerti ke-tidak terlambat-an Tuhan karena Tuhan tidak pernah terlambat. Dulu waktu SMA sekolah masuk jam 7, lalu ketika banjir seorang teman terlambat 1 atau 2 jam. Dia bilang kepada guru "hari ini banjir jadi telat", dan guru menjawabnya: "Kalau begitu, kamu bangun jam 3, *dong*; kalau jam 3 bangun dan masih telat, ya bangun jam 2". Sederhana sebenarnya. Kalau kita datang telat 10 menit, ya di-pagi-kan 10 menit bangunnya; kalau telat setengah jam, ya di-pagi-kan setengah jam bangunnya; tidak ada persoalan sebetulnya.



KASIH ADALAH RESPON

Kasih tidak bisa dihayati secara legalisme. Mengapa? Karena **kasih adalah urusan respon. Orang tidak bisa mengasihi, tanpa terlebih dahulu dikasihi.** Kasih tidak pernah mungkin jadi legalisme, karena orang mengasihi adalah sebagai respon.

Seorang wanita mengasihi sebagai respon, sedangkan inisiatifnya adalah kasih pria. Maka dalam hal ini, wanita yang tidak dicintai suaminya --yang suaminya kurang inisiatif mencintai-- berat sekali pernikahannya karena dia harus berinisiatif mencintai yang laki-laki. Ini terbalik. Apalagi kalau laki-lakinya tetap tidak responsif juga, itu seorang laki-laki yang keterlaluhan, tidak ada "laki-laki"-nya sama sekali. Kita semua, menurut Alkitab adalah "perempuan" di hadapan Tuhan. Kita adalah mempelai perempuan. Oleh karena itu, cinta kasih kita tidak pernah "inisiatif" *in relation* dengan Tuhan; kalau kita yang inisiatif, maka kita bukan jadi "mempelai" melainkan jadi "Kristus". **Kristus mengasihi kita secara inisiatif, jemaat mengasihi Kristus secara responsif.**

Orang yang mengasihi secara responsif, barulah dia bisa mengerti artinya **inisiasi kasih Tuhan.** Semua "kasih" yang tidak mempunyai pengertian dan iman sebagai respon terhadap inisiasi kasih TUHAN, maka akan menjadi kasih yang legalis, atau kasih yang tidak tulus dan murni. Manusia cuma bisa mengasihi Tuhan Allahnya sejauh pemahaman tentang kasih Tuhan Allah kepadanya, yaitu seperti kasih yang dikembalikan lagi. Kasih yang hanya karena mau hidup enak tidak ada rintangan, atau karena tidak mau dianggap egois atau jahat, bukanlah kasih yang sejati, itu kasih yang legalis, kasih yang hanya kewajiban Taurat, bukan kasih sempurna melainkan kasih yang hanya sebagai bentuk keharusan, kewajiban, dsb. Akhirnya ketika orang

mendorong orang lain untuk mengasihi dengan cara seperti ini, dia sendiri sebenarnya tidak ada kasih; maka ia akan menjadi orang yang menghakimi, selalu merasa diri benar, karena ia tidak mengerti bahwa:

*Sesungguhnya seluruh manusia telah jatuh dalam dosa dan tidak dapat mempunyai kasih yang murni. Dan kasih yang murni datang pertama kali dari Tuhan Allah, Sang Pencipta, Sang Juruselamat, sumber kasih dan kebenaran itu sendiri. Manusia yang dapat mengasihi adalah mereka yang telah menerima kasih Allah, kasih yang mengampuni dan membebaskan dari kutuk dosa; kasih dan belas kasihan-Nya membentuk kita setiap hari untuk dapat mengasihi DIA dan sesama, semakin hari semakin bertambah. Itulah kasih yang Tuhan Allah ajarkan melalui pengorbanan kematian dan kebangkitan Kristus, Sang Juruselamat. **Kasih yang dapat mengampuni siapa pun sepenuhnya, tidak mendendam dan merusak, bahkan dapat mendoakan dan mengasihi musuh-musuh. Di dalamnya ada belas kasihan dan pengampunan yang tidak ada batasnya.***

KEBENARAN DAN KASIH TIDAK DAPAT DIPISAHKAN

Apa sebenarnya yang harus terus-menerus diajarkan dalam ajaran kasih? Bukan ajaran kasih itu sendiri, melainkan bagaimana **TUHAN mengasihi kita, karena inilah yang mendorong orang untuk mengasihi.** Kita bukan mengajak, mendorong, meneror orang untuk mengasihi Tuhan Allahmu dan mengasihi sesama. Tidak ada gunanya. Manusia tidak punya kekuatan itu dari dirinya sendiri, kecuali dia menghayati, terharu dengan kasih Tuhan yang diterima

dalam kehidupannya. Kalau bagian itu tidak ada, bagaimana kita bisa mengasihi Tuhan Allahmu dengan segenap, segenap, segenap? Mendengar kata “segenap” saja juga sudah semacam teror, seperti habis-habisan. Kekristenan itu bukan mengajarkan agama dari bawah; bukan kita yang habis-habisan, tapi TUHAN yang memberikan Anak-Nya yang tunggal Tuhan Yesus yang habis-habisan mengasihi kita dengan pengorbanan di atas kayu salib. Apakah kita mengerti bahwa TUHAN habis-habisan untuk kita? Kalau kita mengerti, baru kita ada kemungkinan meresponi juga dengan habis-habisan, dengan segenap akal budi, segenap kekuatan, segenap jiwa, dsb.

Menguji kerohanian kita juga sama. Henry Drummond menulis buku “Greatest Thing In The World”, membahas 1 Korintus 13. Dia mengatakan kalimat: “*The final test of religion* –ujian terakhir keagamaan-- bukanlah kebenaran manusia, atau keadilan manusia, bukan bagaimana kita disebut benar, melainkan **love (kasih).**” Kita bukan mengatakan bahwa dalam agama Kristen ‘kebenaran’ tidak ada tempatnya sama sekali, tentu saja tidak. Tapi jika kembali dikaitkan dengan kasih, maka **divine righteousness --keadilan ilahi-- yang kita baca dalam Alkitab itu dinyatakan paling sempurna di atas kayu salib, dan itu langsung berkait dengan kasih.**

Keadilan kita seringkali tanpa kasih. Waktu berjuang untuk keadilan, apa yang ada dalam pikiran kita tentang keadilan? Mungkin seperti ini: “Kita ini kaum minoritas, mengapa kita di-diskriminasi? Kita harus berjuang untuk keadilan”, perjuangan semacam itu, tidak terlalu berkait dengan kasih. Memang benar diskriminasi adalah isu keadilan, tapi tidak terlalu berkait dengan kasih melainkan lebih berkait dengan “ego saya” yang jadi korban (*victim*). Tapi Alkitab menceritakan bahwa Yesus Kristus menyatakan “Kebenaran dan

Keadilan Allah dengan Kasih”, dan kasih itu bukan untuk Yesus, tetapi justru di atas kayu salib Yesus menyatakan kasih yang sempurna, kasih-Nya untuk orang lain, untuk kita. Inilah kebenaran di dalam Alkitab. Kebenaran dan belas kasihan, semuanya secara kategori seperti dua hal yang berbeda.

Contoh: bila kita meresponi orang yang dihukum karena narkoba, “*ya, harus Nusakambangan yang terlibat narkoba, ya memang harus setimpal hukumannya*”. Kita tidak melihat belas kasihan di situ, kita melihat respon yang menyepelkan jiwa orang yang terhukum bahwa orang ini perlu pengampunan dari Allah melalui Kristus. Dan tentu saja memang benar bahwa dia tetap harus menjalankan hukumannya di dunia sesuai keputusan pengadilan. Kalau menurut dunia, *righteousness, ya righteousness*; kebenaran, ya kebenaran; compassion atau belas kasihan itu urusan lain. Tapi dalam Alkitab *righteousness and compassion (kebenaran dan belas kasihan)*, *righteousness and love (kebenaran dan kasih)*; itu semua tidak dapat dipisahkan.

“Final test of religion is love”. Ujian akhir keagamaan kita bukanlah berapa banyak buku teologi yang kita baca, bukan berapa kali kita tamat membaca Alkitab, bukan berapa banyak kita memberi persembahan, bukan berapa banyak pengorbanan yang kita berikan, bukan berapa banyak kita kegereja, bukan... , bukan..., seperti itu, kita dapat tambahkan sendiri daftarnya-- melainkan **kasih** yang menjadi **kematangan mengasihi; kematangan kita mengasihi Tuhan, kematangan kita mengasihi sesama.** Kiranya Tuhan memberkati kita.



NEW YEAR'S *Resolution*

Pdt. Dr. Billy Kristanto

Biasanya di awal tahun atau akhir tahun banyak orang membuat satu target dan janji untuk apa yang akan dicapai pada tahun mendatang, istilah populernya disebut “New Year’s Resolution”, atau *Resolusi Tahun Baru*. “Resolusi”, tidak harus kita lakukan di awal tahun, bisa juga di hari ulang tahun, ulang tahun pernikahan, Paskah, Natal. Kalau orang Kristen, harusnya dia berjanji di hadapan Tuhan. Tapi untuk yang bukan orang percaya, biasanya hanya

janji di hadapan diri sendiri, lalu kalau sampai akhir tahun tidak terpenuhi, ya, mengampuni diri sendiri, sehingga seringkali *Resolusi Tahun Baru* hanya putar-putar di situ-situ saja dan tidak bermakna lagi.

Mengapa kita perlu resolusi? Apakah ini cuma produk kultur dunia, yang orang Kristen tidak perlu ikut-ikutan, atau ada makna Alkitabiah yang mendasari sehingga bisa kita terapkan juga dalam kehidupan orang percaya?



KITA ORANG BERDOSA - KITA PERLU BERTUMBUH

Kita ini orang-orang yang berdosa. Dan karena kita orang berdosa, kita perlu bertumbuh, tapi kemudian waktu bertumbuh, kita berdosa lagi; karena itu kita perlu resolusi. Kalau kita tidak menyadari gambaran ini, kita pikir kita sudah tidak perlu berubah lagi. Orang yang merasa kehidupannya sudah oke, tidak perlu berubah lagi, dan merasa bahwa yang jadi persoalan dan perlu berubah selalu orang lain bukan dirinya, maka orang seperti ini akan sulit berpikir bahwa dirinya perlu resolusi. Tapi kalau melihat kehidupan kita, kenyataan sebenarnya kita masih banyak kelemahan, kita harus terus berubah dan bertumbuh sepanjang hidup kita.

Waktu membuat resolusi berarti kita mau membuat janji kepada diri kita untuk maju, tidak ada orang yang resolusinya “saya tahun ini mau mulai sakit” atau “tahun ini saya mau penghasilan saya berkurang separuh”. Waktu memikirkan resolusi selalu adalah untuk lebih baik, lebih maju dan di balik keinginan “menjadi lebih baik” tentu asumsinya adalah “kita belum cukup baik”. *Necessity to grow - Kebutuhan untuk bertumbuh* mengasumsikan gambaran “melihat ke depan”. Kita bukan bermegah akan hal-hal yang dulu. Orang yang selalu melihat ke belakang, lalu mengenang yang indah-indah yang mungkin tidak bisa dialami lagi, akhirnya jadi diri yang tua sekali, cuma bisa mengenang masa lampau. **Resolusi adalah menolong kita untuk melihat ke depan; bahwa kita masih ada kemungkinan untuk bisa ditingkatkan, bertumbuh, menjadi orang yang hidupnya lebih berkenan di hadapan Tuhan.**

KITA PERLU ARAH

Di tengah kerutinan, kita bisa kehilangan fokus “sebenarnya hidup untuk apa”. *Resolusi Tahun Baru* jadi penting karena kita perlu arah/ fokus atau *refocusing* dalam hidup ini. Kita bisa lupa. Kalau kita punya piano, paling sedikit setahun sekali harus di-*stem*, kalau tidak akan jadi fals. Hidup kita juga begitu, bisa fals, maka paling sedikit setahun sekali harus di-*stem*. Di situ kita melihat kembali,” apa benar hidup saya ini *kayak* begini, sudah fals dalam banyak aspek”, perlu diperbaiki, perlu di-*stem*.

KITA MAU MELIHAT DENGAN IMAN DAN HARAPAN KEPADA TUHAN

Kita perlu *Resolusi Tahun Baru* karena kita mau melihat ke depan dengan iman dan harapan kepada Tuhan. Ada potensi dalam masa depan kita yang sangat erat kaitannya dengan iman dan harapan. Kalau orang masih bisa melakukan *Resolusi Tahun Baru*, artinya dia masih ada harapan akan masa depan, dia masih percaya ada potensi-potensi pada Tuhan, bukan sekedar potensi diri. Dalam perspektif Kristen kita tahu ada potensi dalam masa depan yang disediakan Tuhan bagi kita, dan kita mau mendapatkan itu.

Makna Alkitabiah dalam Resolusi Tahun Baru:

• Ada Dimensi Komunal, Bukan Sekedar Saya Mau Lebih Tinggi

Spiritualitas resolusi ada kaitan dengan Tahun Baru dalam tradisi Yahudi yang disebut *Rosh Hashanah*, dimulai dari hari raya-hari raya besar dan diakhiri dengan *Yom Kippur* (Hari Pembetulan/ *the day of salvation*). Kesempatan



itu dipakai bukan hanya untuk merefleksikan kelemahan diri atau introspeksi diri, tapi sekaligus untuk mencari pengampunan dan memberi pengampunan. Perayaan natal, perayaan Tahun Baru dari agama apapun memberi kesempatan bagi kita untuk saling memaafkan, saling mengampuni, ini hal penting, karena di sini ada dimensi komunal.

Biasanya resolusi cuma berkenaan dengan diri --saya mau apa, saya mau ke mana-- tapi dalam tradisi Tahun Baru Yahudi, yang kemudian juga mempengaruhi kepercayaan lain, ada '**dimensi relasi**'. Saya melihat diri saya punya kelemahan, lalu saya mencari pengampunan kepada orang yang saya sakiti atau bersalah kepadanya, dan juga bersedia mengampuni orang yang menyakiti atau bersalah kepada saya.

- **Ada Aspek Pertobatan**

Kembali kaitannya dengan resolusi, harusnya ada waktu khusus kita merenungkan ini, memang tidak mutlak harus awal atau akhir tahun, tapi setidaknya satu tahun sekali, mencari dan memberikan pengampunan. Dalam 2 Kor 7:11 ada prinsip yang penting dalam perenungan tentang resolusi ini:

Sebab perhatikanlah betapa justru dukacita yang menurut kehendak Allah itu mengerjakan pada kamu kesungguhan yang besar, bahkan pembelaan diri, kejengkelan, ketakutan, kerinduan, kegiatan, penghukuman!. Di dalam semuanya itu kamu telah membuktikan, bahwa kamu tidak bersalah di dalam perkara itu.

Bagian ini dilatar-belakangi surat yang sangat keras dari Paulus kepada jemaat Korintus --bukan surat 1 & 2 Korintus-- yang hidup di dalam dosa. Begitu kerasnya surat itu, sampai Paulus merasa menyesal. Tapi setelah ia lihat kembali ke belakang, ia tidak menyesal karena teguran yang keras itu mendatangkan pertobatan mereka --kesungguhan yang besar untuk membersihkan diri dari perbuatan dosa, ketakutan dalam pengertian takut dibuang Tuhan kalau terus hidup dalam dosa, takut hidup yang sia-sia tidak dipakai Tuhan, kerinduan untuk hidup kudus-- yang semuanya itu positif.

Orang yang berbicara tentang pertobatan tapi pertobatannya tidak mempunyai aspek-aspek penyesalan yang dalam, akhirnya akan menjadi pertobatan yang murah dan sia-sia, tidak berarti. *Janji dan janji, new year's resolution hanya sekedar new year's resolution*, tapi waktu di akhir tahun ternyata gagal, orang seperti ini akan mengatakan "*ya, sudah, namanya juga manusia; manusia bisa khilaf; manusia kan tidak bisa sempurna, setidaknya saya sudah berusaha*". Tidak ada penyesalan yang dalam seperti jemaat Korintus, tidak ada ketakutan, kerinduan hidup kudus. Maka *Resolusi Tahun Baru* seperti ini cuma jadi sesuatu yang tidak ada artinya.

- **Ada Aspek Pengorbanan Bukan Hanya Tanggung Jawab Pribadi**

Dalam tradisi Kristen, menurut kalender gereja ada yang namanya masa "Lent" yaitu masa-masa menjelang Paskah. Kita sering kurang peka akan momen-momen seperti ini, kita sudah biasa menganggap semua hari sama saja, bahkan hari Minggu. Natal itu momen.

Advent itu momen. Paskah, Jumat Agung, itu momen. Beberapa minggu sebelum Paskah juga momen, yang disebut *Lent – berhutang*, *Lent* berkaitan dengan **etika pengorbanan**, menggantikan hukuman dosa kita, karena Yesus mati di atas kayu salib untuk kita adalah suatu pengorbanan, bukan sekedar tanggung jawab. Poin ini sangat penting.

Resolusi Tahun Baru orang-orang tidak percaya hanya bergerak dalam aspek tanggung jawab. Contohnya: “saya tahun ini akan lebih hati-hati memakai uang saya, tidak foya-foya”. Ini bagus, tapi cuma bergerak dalam soal tanggung jawab pribadi, tidak ada urusan dengan pengorbanan, tidak ada urusan dengan memberi uang kepada orang lain, cuma berputar dengan diri sendiri untuk jadi manusia yang lebih bertanggung jawab. Ini bukan salah, ini baik, tapi tidak cukup Kristen. Orang-orang tidak Kristen pun bisa melakukan ini, tapi mengapa kita orang Kristen yang percaya telah diampuni dosanya berjanji dan mempunyai target hanya seperti ini?

Yesus Kristus naik ke Golgota bukan mau mencapai tempat yang tinggi lalu bisa lihat Yerusalem dari atas. Itu target yang rendah, bukan itu. Tapi banyak orang Kristen mau mencapai yang lebih tinggi dan lebih tinggi supaya bisa merendahkan semua orang yang di bawah. Allah harusnya merendahkan kita, manusia yang berdosa, tapi Tuhan Yesus turun ke dunia yang paling bawah supaya bisa mengangkat kita, padahal kita tidak layak sama sekali. Maka *Resolusi Tahun Baru* bagi yang cuma berpikir saya mau tambah tinggi dan tambah tinggi, itu tidak ada hubungannya dengan iman Kristen. Itu *Resolusi*

Tahun Baru yang sekuler yang *meaningless* - tidak mempunyai arti.

MENGAPA RESOLUSI SATU TAHUN?

Resolusi Tahun Baru pada prakteknya biasa kita berjanji di awal tahun, lalu dinilai di akhir tahun. Jadi durasinya terbatas.

Apa bedanya orang melakukan *Resolusi Tahun Baru* per tahun dengan janji yang tidak ada batas waktunya? Kalau saya berjanji “dalam tahun ini, saya akan seperti ini” dibandingkan dengan mengatakan “dalam 10 tahun ini, saya seperti ini”, apa bedanya? Sepertinya ada janji untuk waktu yang pendek dan waktu yang panjang. Tapi lalu apa implikasinya? Contoh: “*Resolusi Tahun Baru*: target tahun ini saya mau turun berat 15 kg”, dibandingkan dengan “*Resolusi Tahun Baru*: dalam 20 tahun ini, saya akan turun 15 kg”, apa bedanya? Juga apa bedanya kalau dibandingkan lagi dengan “dalam bulan ini saya mau turun 15 kg”? Atau contoh lainnya “dalam 50 tahun ini, hai suamiku, aku akan lebih sabar kepadamu”, lalu suaminya satu hari mengatakan, “ini sudah 3 tahun”, maka kita katakan, “ya, ‘*kan target saya dalam 50 tahun... masih ada waktu 47 tahun bagi saya untuk berubah*. Apakah kita dapat menangkap intinya? Persoalannya apa dengan durasi 50 tahun?

Dalam konsep Kristen ada durasi yang terbatas. Durasi yang makin pendek justru **mempunyai aspek kairos/ momen/ waktu**. Kalau 50 tahun, itu tidak jadi *kairos* lagi, tidak jadi momen lagi, tapi cuma *kronos*, durasi yang tidak jelas. Seperti kalau



mengatakan, “hai istriku, memang saya sudah *kegendutan*, saya janji dalam 70 tahun ini turun 3 kg”, setelah itu ya, makan martabak manis terus tidak ada persoalan karena janjinya dalam 70 tahun; nanti 3 minggu terakhir saja baru olah raga setengah mati tapi selama 69 tahun suka-sukanya saja. Jadi kalau Saudara memperpanjang waktunya jadi “sepanjang mungkin”, itu sama saja dengan tidak janji, dan kita kehilangan *kairos*. Tentu juga tidak masuk akal kalau “dalam 3 detik ini saya turun 15 kg”, bukan itu maksudnya. Kita perlu cari jangka waktu yang realistik. Tapi satu tahun itu minimal, bahkan bisa juga jangka waktu yang lebih pendek, sejauh itu realistis. Intinya, kalau kita kasih waktu “selama-lamanya”, itu jadi bukan *kairos*. Sedangkan melakukannya sebagai *Resolusi Tahun Baru* masih memungkinkan jadi *kairos*.

Yang disebut momen atau saat, selalu ada batasnya, waktu yang pendek. Misalkan “ada diskon besar-besaran 70% dalam 2 minggu ini”, itu artinya *kairos*. Tapi kalau “diskon 70% selama-lamanya”, ya, *saya tidak perlu cepat-cepat datang ke sana, dong, ‘kan dia selalu diskon, saya bisa datang kapan saja, tahun depan atau 2 tahun lagi juga masih bagian*. Tapi kalau dibatasi 2 minggu, maka lewat dari 2 minggu itu kita tidak ada kesempatan lagi. Itu namanya *kairos*.

Satu tahun adalah satu durasi terbatas, suatu *kairos*. *Sebuah waktu durasi yang penting*, kalau kita katakan “saya mau berdoa dengan lebih saleh dalam 17 tahun ini”, kita sepertinya tidak mengerti betapa berharganya waktu, nanti

di tahun ke-17 baru kita melakukan. Mengapa banyak orang waktu sudah tua baru mulai cinta Tuhan, mulai religius? Karena tidak ada *kairos* dalam kehidupannya. Orang pikir, “Selagi saya masih muda, hidup untuk saya dulu. Nanti kalau sudah mendekati liang kubur, baru untuk Tuhan.” Menyedihkan. Tidak ada *kairos* bagi orang seperti ini karena dia pikir bahwa dia selalu punya kesempatan di waktu yang lain untuk berubah, untuk bertobat, untuk kurus, dsb. Kenyataannya **kesempatan itu tidak selalu ada.**

BEBERAPA CONTOH RESOLUSI TAHUN BARU

Target-target yang populer dalam *Resolusi Tahun Baru* misalnya meningkatkan kesehatan dan kecantikan tubuh seperti ‘turunkan berat badan’, “saya tahun ini mau turun 15 kg”. Yang lain lagi misalnya memperbaiki karakter, “saya berjanji jadi orang yang lebih ceria, lebih suka tertawa dan tersenyum pada orang lain”. Atau bisa juga dalam urusan keuangan, “saya tahun ini tidak mau ada utang lagi, semua utang harus lunas”. Atau dalam hal karir, “saya tahun ini harus dapat pekerjaan yang lebih baik, gaji lebih tinggi, pesangon lebih banyak; tahun ini saya harus bisa mempunyai *business* sendiri. Atau mungkin juga janji tentang hal-hal yang sederhana, seperti misalnya, “saya berjanji tahun ini, kalau ada orang saya akan menyapa terlebih dahulu, saya mau jadi orang yang menyenangkan”.

Target-target populer seperti ini tidak harus Kristen, siapapun bisa. Tidak dikatakan yang seperti ini salah, tapi kalau *Resolusi Tahun Baru* orang

Kristen cuma hal-hal seperti itu, berarti kita tidak berbeda dengan orang dunia yang tidak mengenal Yesus Kristus. Masalahnya, resolusi dalam hal-hal seperti itu tidak ada kaitan dengan spiritual dan iman kita, itu bukan resolusi spiritual. Apakah itu turun berat badan, lebih mengasahi, penghasilan yang lebih tinggi, dan seterusnya, hal tersebut tidak berurusan dengan dimensi spiritual. Kita tidak menyatakan bahwa hal-hal itu tidak spiritual sama sekali, tapi perlu direnungkan bagaimana membuat janji seperti itu dengan **perspektif spiritual**.

Kita mau turunkan berat badan, tapi mengapa orang Kristen tidak berjanji turunkan perbuatan dosa, turunkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang tidak menyenangkan Tuhan? Daripada punya target mau menjadi lebih ceria dan lebih banyak tertawa --yang tidak jelas ceria dan tertawa karena apa-- bukankah lebih baik kita berjanji untuk lebih bersukacita di dalam Tuhan dan lebih bersyukur? Karena hal ini bukan sekedar tertawa seperti orang yang minum-minum dan mabuk-mabukan yang mereka pun bisa tertawa. Tentang hal keuangan seperti "penghasilan lebih tinggi, keluar dari utang", dsb., bukan berarti memperbaiki aspek keuangan tidak spiritual, tetapi yang menjadikan tidak spiritual adalah kalau itu **cuma berurusan dengan diri kita, titik**. Kita harusnya bisa saja resolusi dalam aspek keuangan, tapi misalnya dengan janji "tahun ini saya akan lebih memberi untuk diakonia" yang tetap urusannya soal keuangan dan iman, tapi juga mempunyai kaitan dengan etika pengorbanan. Dalam hal karir, daripada kita berjanji untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, bagaimana jika kita berjanji untuk jadi orang yang lebih setia dalam panggilan atau

pekerjaan yang Tuhan berikan? Ada wanita yang gelisah sekali kalau jadi ibu rumah tangga, menganggap itu pekerjaan tidak berarti, karena di rumah hanya mengurus anak, sementara orang lain jadi wanita karir. Kalau Tuhan memberikan kita panggilan itu, kita harus menaatinya, tidak ada gunanya menggerutu dan marah kepada diri dan lingkungan, membanding-bandingkan dengan orang lain, karena lebih baik kita setia pada apa yang Tuhan percayakan dalam kehidupan kita. Baik menjadi wanita karir ataupun ibu rumah tangga, atau sebagai istri yang tidak mempunyai keturunan, atau siapapun juga, tetap kita harus mengerti bahwa menerima panggilan yang dari Tuhan dan mengerjakannya dengan sungguh-sungguh, lebih penting daripada mempunyai target menjadi lebih dan lebih.

Orang bisa bicara *Resolusi Tahun Baru* dengan kalimat "pokoknya tahun ini" harus punya anak, harus nikah, dsb. Lalu kalau tidak terjadi, kita mau apa? *Resolusi Tahun Baru* juga penting karena kita perlu arah/ fokus atau mengarahkan kembali hidup ini. Mengapa? Karena kita harus fokus kepada janji Tuhan baik dalam hal-hal yang dinyatakan secara universal maupun hal hal khusus diperuntukkan bagi orang percaya. Kita tidak punya kuasa untuk menjamin hal-hal partikular itu pasti terjadi karena kita bukan Tuhan. Dari mana kita tahu bahwa "saya tahun ini harus menikah" kalau saya belum punya pacar; atau juga bagaimana dengan "saya harus naik pangkat tahun ini" dan saya bisa memastikan itu terjadi? Tidak ada yang bisa memastikan, cuma Tuhan yang tahu. Itu dalam wilayah kedaulatan Tuhan, lalu kalau ternyata tidak terjadi, kita bagaimana? Memang, tentu ada reaksi. Pertama, coba



lagi tahun depan siapa tahu berhasil. Lalu kalau belum berhasil, setiap tahun begitu terus. Akhirnya *Resolusi Tahun Baru* jadi tidak berarti, tidak berguna, sudah *ngotot* habis tapi tidak terjadi pula. Akhirnya kalimat yang akan keluar, “Sudahlah jalani hidup saja, tidak usah punya target apa-apa, tidak usah punya target yang muluk-muluk, harus realistis. Terlalu banyak mimpi akan buat kita jadi putus asa.” Maka *Resolusi Tahun Baru* seperti ini tidak berguna, kita harusnya mengarahkan diri kita kepada janji Allah dan kepada ketaatan yang Tuhan mau dalam hidup kita.

BEBERAPA CONTOH DARI JONATHAN EDWARDS

Beberapa resolusi dari Jonathan Edwards, orang yang sangat diberkati Tuhan:

- *Bahwa saya akan berbuat, berpikir, berbicara hanya untuk kemuliaan Alla, dan tidak untuk menyenangkan diri atau untuk keuntungan pribadi.*
- *Bahwa jika saya jatuh lagi dalam dosa dan bertumbuh dengan sia-sia, maka saya akan bertobat dan mengemban kemurnian hati saya.*
- *Bahwa saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk tidak menyia-nyainkan sedikit pun kesempatan yang Tuhan berikan, karena waktu adalah anugerah Tuhan.*
- *Bahwa saya akan hidup sepenuhnya bagi Allah bukan untuk diri.*
- *Bahwa dalam situasi apa pun saya mau mengikuti peta dan teladan Kristus, berbicara dengan penuh kasih.*

Resolusi Tahun Baru yang benar:

Pertama, resolusi Kristen adalah resolusi spiritual. Kalaupun ada yang berkaitan dengan fisik pun, tetap harus ada dimensi spiritual yaitu pengorbanan, berkaitan dengan orang lain, dsb.

Kedua, perhatikan perbedaan antara resolusi yang berpusat pada diri dan akhirnya hanya *self improvement* - perbaikan diri/ kemajuan diri versus *self sacrifice* – self giving - berkorban dan memberikan diri bagi orang lain.

Ketiga, perhatikan perbedaan antara resolusi yang *self improvement* dan *self achievement*, saya makin lama makin maju, makin hebat, makin cantik, dsb., versus yang bersifat *communal forgiveness* – saling mengampuni antar sesama yang mengarahkan kita kepada keeratan kehidupan komunitas kepada seluruh lapisan masyarakat baik Kristen maupun non Kristen bahkan dengan mengantisipasi adanya ketidak sempurnaan, baik ketidak sempurnaan saya maupun sesama. **Sesama saya berarti siapa saja, tidak membedakan suku, agama dan bangsa bahkan musuh kita juga.** Waktu kita mengampuni, berarti asumsinya orang itu bersalah pada kita, maka dalam *communal forgiveness* ada kesiapan untuk menerima ketidak sempurnaan sesama saya, tapi juga sekaligus kerendahan hati untuk mengakui ketidak sempurnaan saya yang juga perlu diampuni oleh sesama saya. *Improvement* (peningkatan) menunjuk kepada keadaan yang makin lama makin tinggi, sebaliknya *forgiveness* (pengampunan, mengampuni) itu gerakan turun, gerakan mengampuni, gerakan penerimaan.



LESS SUGAR (YOU'RE SWEET) EAT MORE
SAY NICE THINGS DON'T FORGET TO GREEN THINGS
ABOUT OTHERS BREATHE ASK FOR
THIS TOO SHALL PASS DRINK MORE WATER HELP
MAKE NEW GIVE YOURSELF A BREAK YOUR BODY IS 55% WATER AFTER ALL
FRIENDS YOU'RE DOING GREAT TALK LESS ADD
CHOOSE LISTEN MORE MORE COLOUR
TO BE HAPPY GET MOVING EVEN IF IT'S JUST TO YOUR LIFE
TAKE RISKS STEP OUTSIDE OF YOUR AROUND THE BLOCK
FORGET MILESTONES SMILE
REMEMBER MAGICAL MOMENTS

Contoh: “saya berjanji tahun ini akan lebih kelihatan awet muda, karena itu saya harus pergi ke *gym* kira-kira sekian kali seminggu, pakai produk perawatan kulit jenis A, dst. dst.”. Ini meningkatkan diri. Saya bukan mengatakan ini berdosa, tapi kalau kita cuma bergerak di sini, ya, itu sama seperti orang dunia yang tidak mengenal Kristus, tidak ada bedanya. Sedangkan kalau: “saya tahun ini berjanji untuk lebih sabar terhadap suami saya yang banyak kelemahan”, itu *communal forgiveness* – relasi pengampunan. Dan begitu juga arah sebaliknya juga: “saya berjanji tahun ini mau mengaku salah kalau saya memang salah, dengan pengharapan saya diterima dan diampuni karena kita komunitas Kristen”. Ini sangat berbeda dengan urusan awet muda tadi karena ada hubungannya dengan orang lain dan Tuhan.

Keempat dan terakhir, fokus kepada kehendak Tuhan yang dinyatakan. Kehendak yang dinyatakan itu perintah yang umum, universal, seperti yang Alkitab katakan: “kasihilah

Allahmu dengan segenap hatimu, segenap jiwamu, segenap akal budimu, segenap kekuatanmu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Sehingga *Resolusi Tahun Baru* mempunyai dasar iman yang mau bertumbuh, “saya berjanji untuk semakin mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap kekuatan,...”, bukan “saya tahun ini dapat ini dan itu” karena itu berada dalam kedaulatan Tuhan yang kita tidak tahu. Kalau kita fokus pada kehendak Tuhan yang tersembunyi, berarti ada yang kita tidak tahu dan karenanya kita tidak bisa memaksakan. Tapi dalam hal kehendak Tuhan yang dinyatakan --supaya kita mengampuni sesama dan supaya kita lebih bergantung kepada Tuhan sehingga kita punya kepekaan terhadap orang-orang yang dalam kesulitan-- itu tidak mungkin luput karena tidak tersembunyi, absolut dinyatakan, Tuhan sendiri menginginkan hal itu terjadi dalam kehidupan kita.

Resolusi Tahun Baru dari Jonathan Edwards semuanya berurusan dengan hal-hal seperti itu. “Resolved never to lose one moment of time but use it to



the most profitable way I can” adalah janji tidak menysia-nyiakan waktu yang adalah anugerah Tuhan, kesempatan yang diberikan Tuhan. Hal seperti ini berkaitan dengan kehendak Tuhan yang dinyatakan, ajaran Firman Tuhan mengatakan: “Tebuslah waktumu, karena hari-hari ini adalah jahat”. Janji seperti ini tidak mungkin luput.

BAGAIMANA MENILAINYA DI AKHIR TAHUN?

Kalau saya berjanji “tahun ini berat saya turun 15 kg”, menilainya gampang, jika ditimbang memang turun berarti berhasil, kalau tidak, berarti gagal. Tapi kalau berjanji bahwa saya akan berpikir dan berkata-kata untuk kemuliaan Tuhan, bagaimana menilainya waktu akhir tahun lihat ke belakang? Ada kesulitan tertentu karena itu tidak konkret. Tapi tetap saja justru yang seperti ini lebih benar. Mengapa? Karena kalau kita jujur di hadapan Tuhan, kita tahu kita kurangnya di mana. **Kekristenan bukan masalah skala atau timbangan.** Oleh karena itu saya kuatir kalau *Resolusi Tahun Baru* menekankan pada “jumlah”. Itu bisa mencelakakan, karena itu memang paling mudah. Contoh: “saya berjanji tahun ini akan menginjili 20 orang”. Lalu akhir tahun dicek memang betul ada 20 orang. Tapi, hal itu ternyata masih bisa salah di hadapan Tuhan karena mungkin kita menginjili bukan dengan kasih, hanya karena ‘kejar setoran’ dan akhirnya angka 20 itu tidak ada gunanya. *Saya tahun ini berjanji akan berdoa. Saya akan baca Alkitab sampai habis.* Itu semua bagus, tapi kalau baca Alkitab hanya sambil lewat, apa gunanya? Tidak ada nilainya juga. Di sini ada jebakan karena *Resolusi Tahun Baru* kita jadi lebih berkaitan kepada hal-hal

lahiriah, urusan jumlah dan seterusnya, pertanyaannya adalah:

Apakah kita melakukannya dalam satu kerendahan hati, memberikan segala kemuliaan kepada Tuhan, melakukannya dengan cinta kasih yang didorong oleh Tuhan?

Jonathan Edwards tidak berjanji “saya tahun ini akan tulis dua buku”, dsb. karena itu bukan kehendak Allah yang dinyatakan; itu kehendak Allah yang tersembunyi. Bisa jadi dia memang tulis 2 buku tahun itu tapi bisa juga tidak, jika Tuhan memang tidak menghendaki. Lalu kalau dia paksakan tulis dua buku, akhirnya dia tidak setia pada kehendak Tuhan.

Resolusi Tahun Baru dalam hal-hal yang konkret seperti ini akan mengacaukan kita dan dapat salah arah, karena membuat kita tidak peka terhadap kehendak Tuhan. Tidak ada satu tahun pun yang Tuhan kehendaki selain supaya kita lebih mencintai Dia. Jadi janji seperti ini tidak mungkin salah. Karenanya kita tidak bergerak dalam *Resolusi Tahun Baru* untuk hal-hal yang tidak berarti, yang tidak mempunyai makna spiritual, dan tidak ada kaitan dengan Kerajaan Allah. Tetapi resolusi kita adalah harus dari Firman Tuhan; belajar dari orang-orang seperti Jonathan Edwards, atau dari Rosh Hashanah orang Yahudi, atau dari tokoh-tokoh lainnya.

New year's resolution bukan sekedar melakukan *new year's resolution*, tapi penting dipikiran esensinya, arahnya, dan fokusnya. Kiranya kita dapat merenungkan dan melakukannya di hadapan Tuhan.



Bagian 3

Pada Majalah Gratia edisi 10, kita sudah membahas bagian pertama Doa Bapa Kami, dimulai dengan “Bapa Kami yang di surga dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga”. Calvin menjelaskan, bahwa doa tanpa hati yang dipengaruhi semangat yang sungguh-sungguh untuk memberitakan kemuliaan-Nya, tidak dapat diperhitungkan sebagai doa orang benar, karena doa tersebut keluar dari mulut dan bukan dari kehendak hati. Maka Doa Bapa Kami bisa menjadi sekedar

pembacaan rutin seperti sebuah mantra tanpa pengertian dan iman yang benar kepada Kristus.

Dalam edisi kali ini, kita akan membahas ‘Doa Bapa Kami’ bagian berikutnya :

- Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya, dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat.





• Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin.

“Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya”

Kalimat ini mempunyai pengertian bahwa Allah akan memberikan yang diperlukan oleh tubuh duniawi kita, tidak hanya makanan dan pakaian, tetapi segala sesuatu yang la tahu akan menolong kita, agar kita makan roti dengan *shalom* (damai sejahtera). Allah tidak hanya sekedar memberikan, tetapi supaya kita mengimani bahwa roti dan bahkan setetes air pun datang dari Allah Sang Pencipta. Manusia cenderung menaruh perhatian pada kenikmatan tubuhnya --makanan, tas, baju, uang, atau status mereka di masyarakat-- sehingga nilai-nilai dalam hidup kita diletakkan pada bayangan kehidupan yang sementara ini, bukannya pada hidup kekal yang diberkati. Tetapi orang percaya harus belajar membuang kecemasan tentang kebutuhan tubuh ini, dan segera berpaling kepada-Nya untuk melihat dengan mata iman kepada hadiah yang lebih besar, yaitu keselamatan dan hidup kekal.

Perkataan “pada hari ini” menyatakan bahwa yang Bapamu berikan pada hari ini, tidak akan berubah. Mengapa? Karena kita harus yakin, bahwa segala sesuatu di dalam dunia ini tidak bernilai kecuali TUHAN mencurahkan berkat-Nya sehingga segala sesuatu akan berbuah pada waktunya. Kita harus tahu, bahwa segala sesuatu adalah pemberian cuma-cuma dari TUHAN, sehingga dapatkah kita bermegah atas diri kita?? Ulangan 8:17,18 mengatakan:

“Maka janganlah kaukatakan dalam hatimu: Kekusaanku dan kekuatan tangankulah yang membuat aku

memperoleh kekayaan ini. Tetapi haruslah engkau ingat kepada TUHAN, Allahmu, sebab Dialah yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan, dengan maksud meneguhkan perjanjian yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu.”

“Ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami”

Bahasa Inggrisnya mengatakan: “forgive us our debts”. Tuhan Yesus memakai kata ‘debts’ (hutang) karena kita berhutang, yaitu hutang hukuman yang tidak mungkin kita penuhi dan selesaikan sehingga mendapatkan sertifikat ‘bebas dari hukuman’. Tetapi belas kasihan TUHAN membebaskan kita dari hutang hukuman, dan hutang tersebut dibayar oleh Kristus yang menerima penghukuman, yang terhutang oleh kita, di atas kayu salib. Maka kalimat ini menyatakan bahwa kita adalah orang yang berhutang kepada Tuhan Yesus karena Ia telah membayarnya, dan kita sama sekali tidak ada partisipasi di dalamnya, kita hanya menerima pembebasan cuma-cuma. *“Oleh kasih karunia kita telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus”* (Roma 3:24).

Selanjutnya “seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami” atau dalam bahasa Inggris: “as we forgive our debtors”. Layakkah kita membenci orang yang bersalah kepada kita, yang melakukan ketidak-adilan atau lainnya? Kita tidak dapat meminta TUHAN mengampuni kesalahan kita kecuali kita pun mau mengampuni orang-orang yang telah merugikan atau menyakiti kita, karena keadilan dan hukuman adalah hak TUHAN.



Kalimat ini menjadi kesatuan. Bukan mencerminkan bahwa kita minta pengampunan karena kita sudah mengampuni orang lain, atau karena kita sudah mengampuni maka kita layak mendapat pengampunan, *tetapi cerminan dari iman kita, kita sadar pengampunan hutang kita adalah cuma-cuma, sehingga dengan mata iman kita belajar untuk tidak menumpuk kebencian dan kemarahan kepada orang yang melukai kita, tetapi belajar mengampuni mereka.*

“Dan janganlah membawa kami dalam percobaan tetapi lepaskanlah kami daripada yang jahat”

Permintaan ini berhubungan dengan hukum yang ditaruh di hati nurani kita, ‘janganlah kiranya kasih setia meninggalkan engkau’ (Amsal 3:3). Kita berdoa agar dilindungi dari si jahat yang memanah hati kita yang tidak taat ini sehingga kita mendapat kemenangan. Kita diingatkan untuk memohon Roh Kudus senantiasa melunakkan hati kita, mengarahkan pikiran dan hati kita untuk taat, dan menudungi kita dengan kuasa-Nya dari serangan setan.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa, sama dengan kerapuhan pikiran dan hati manusia yang mau menikmati diri dengan ego-nya dan tidak mau taat kepada Firman-Nya. Maka kita berdoa agar pada saat percobaan datang, kita mempunyai iman yang teguh sehingga kita menang, tetap taat kepada Firman-Nya. Percobaan-pencobaan ini ada di tangan kanan dan kiri kita. Di tangan kanan ketika kekayaan, kuasa,

dan kehormatan memenuhi kita, membuat kita mabuk kepayang dalam jerat serta bujukan materi dan kehormatan, sehingga kita tidak lagi merasakan pentingnya anugerah dan penyertaan TUHAN. Sebaliknya ketika kita berada di sebelah kiri yaitu ketika penderitaan, kesusahan, dan kepahitan hidup melanda kita, maka pencobaannya adalah kita kehilangan pengharapan kepada TUHAN yang adalah sumber segala sesuatu. Kedua percobaan ini menempatkan kita baik pada posisi nafsu kedagingan dan kenyamanan diri, atau berhadapan dengan setan yang selalu memutar-balikkan Firman. Kita berdoa kepada Allah Bapa untuk tidak masuk dalam percobaan, dan bila itu terjadi maka kiranya kita dikembalikan dalam kebaikan-Nya.

Percobaan dari setan dan Allah sangat berbeda; percobaan dari setan akan menghancurkan pribadi seseorang dengan tidak memberikan jalan keluar, sebaliknya percobaan dari Allah memberikan iman dan kekuatan untuk menanggungnya.

Dalam 1 Korintus 10: 13 dikatakan: *“Percobaan-pencobaan yang kamu alami ialah percobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya.”* Dan kita juga harus ingat, bahwa Setan tidak dapat mencobai orang percaya tanpa izin dari Allah, seperti kita lihat dalam Kitab Ayub.



“Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin”

Kalimat ini menutup keenam petisi/permintaan tersebut. Seluruh petisi dalam Doa Bapa Kami adalah suatu permintaan bagi banyak orang, bukan untuk pribadi seseorang saja. Doa tersebut sebagai peneguhan umat Tuhan di gereja; kita berdoa Bapa Kami bersama-sama, kita meminta hal yang sama, meminta makanan yang secukupnya, dan pengampunan atas kesalahan kita, dan untuk tidak masuk ke dalam pencobaan tetapi dilepaskan dari yang jahat. Maka Doa Bapa Kami ditutup dengan iman pengakuan, karena hanya DIA lah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan yang kekal. Kata “Amin” adalah sebuah ekspresi keinginan dan kerinduan yang kuat agar seluruh permintaan kita dikonfirmasi, karena kita tidak layak meminta dan menerimanya kecuali karena anugerah dan belas kasihan-Nya.

Doa Bapa Kami menjadi doa penghiburan dan pengharapan yang diimani oleh bapa-bapa Gereja dalam menghadapi kesulitan, di antaranya adalah seorang bernama **George Muller**.

George Muller, seorang Jerman, lahir tahun 1805 dan meninggal pada umur 92 tahun di bulan Maret 1898. Dia tinggal di Bristol. Waktu berumur 28 tahun, ia mendirikan rumah yatim piatu yang melayani 3600 anak di seluruh Inggris. Ia juga mendirikan sekolah untuk mengajar Alkitab bagi anak-anak dan orang dewasa, ia melakukan distribusi Alkitab, dan ia

berkotbah sedikitnya tiga kali seminggu. Ia menikah dua kali; pernikahan pertamanya dengan Mary Groves waktu ia berumur 25 tahun. Keduanya saling mengasihi dan mendukung dalam pelayanan yang dikerjakan oleh George Muller. Mengatur ribuan anak yatim piatu bukanlah hal mudah. Pekerjaan begitu banyak, mulai dari menyediakan makanan, membersihkan rumah, mengajar. Dan belum lagi setiap hari mereka bergumul berdoa agar Tuhan menyediakan makanan bagi ribuan anak-anak-Nya, juga kebutuhan akan pakaian, sepatu, dan buku untuk belajar.

Pendirian rumah yatim piatu ini adalah dengan misi Allah dipermuliakan, dan iman dari anak-anak dikuatkan. Agar anak-anak ini tidak lagi merasa sendirian karena mereka mempunyai Bapa di surga yang memelihara mereka. Rumah yatim piatu ini menjadi tempat singgah sementara sampai mereka dewasa dan memperoleh pekerjaan. Rumah yatim piatu ini menjadi rumah yang memberitakan tentang Tuhan Allah dengan kasih setia-Nya, firman-Nya hidup, sebagaimana Tuhan juga memberikan Mary sebagai pelita dalam hidup George yang terus menyala.

“Apakah kami bahagia? Ya kami sangat bahagia. Setiap hari kebahagiaan kami terus bertambah. Saya tidak pernah melihat wajah Mary tanpa senyum, walaupun ia kelihatan begitu lelah dengan semua pekerjaan rumah yatim piatu, tapi di wajahnya selalu ada senyum penuh

kasih yang membuatku senantiasa ingin bertemu dengannya. Ia adalah pelita hidupku, dan ribuan kali aku bertemu dengannya, selalu aku katakan, 'kekasihku, aku tidak dapat melihatmu setiap saat tetapi sejak engkau menjadi istriku, aku selalu rindu melihatmu'.

Tapi Mary menderita rematik yang sangat akut, ia pekerja keras, tangan dan kakinya tak pernah berhenti bekerja. Dalam umur 57 tahun, tahun 1870, Mary meninggal karena rematiknya.

Sampai ketika George Muller meninggal pada tahun 1898, ia telah mendirikan 5 rumah yatim piatu dengan kurang lebih 10.000 anak di dalamnya, dan juga ada ratusan ribu anak yang telah menjadi dewasa yang pernah dipelihara di rumah yatim piatu tersebut. Pada saat penguburannya, puluhan ribu orang berdiri di pinggir jalan kota Bristol memberi penghormatan bagi George, dan ribuan anak menyanyi pada upacara tersebut.

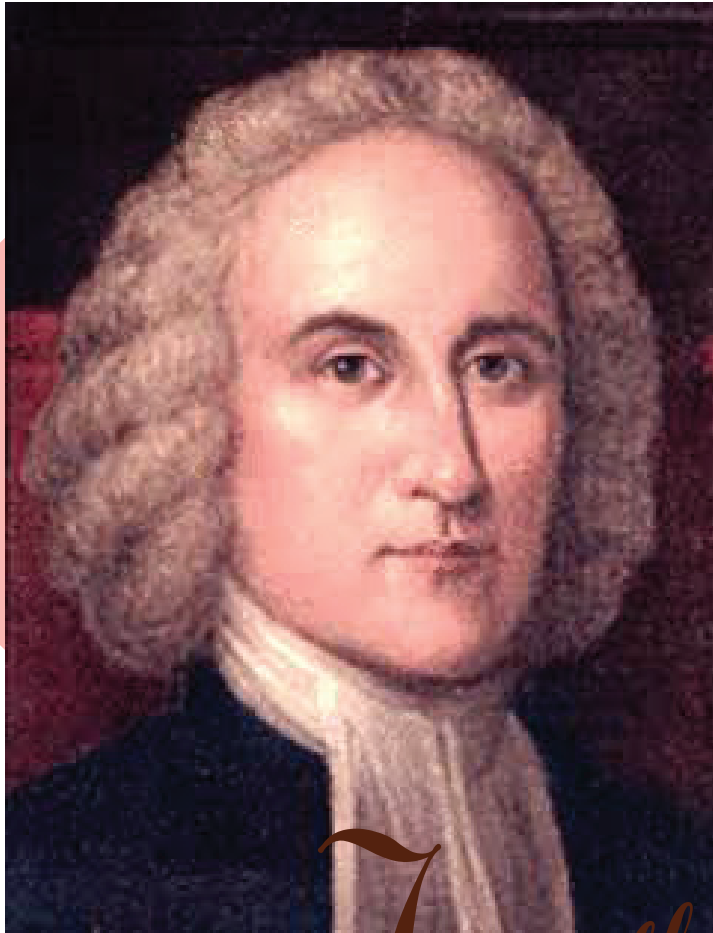
George bukan seorang konglomerat, tapi imannya berakar kepada janji Allah. Bagaimana mungkin seorang anak muda mendirikan rumah yatim piatu bagi ribuan anak? Karena dia percaya dan hidup dari janji Allah, ditebus oleh darah Kristus, dan memiliki hidup kekal. **Dan, doa yang Tuhan Yesus ajarkan berakar di dalam pelayanannya.**

*Bapa kami yang di sorga,
Dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu,
jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga.
Berikanlah kami pada hari ini*

makanan kami yang secukupnya dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami daripada yang jahat.

Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin.

(M. Santoso)



Jonathan Edwards

A Man on Fire

*“My heart panted after this – to lie low before God, as in the dust;
that I might be nothing, and that God might be all,
that I might become as a little child.”*

New England, 1630. Gelombang Migrasi Besar kaum Puritan Inggris menerpa pantai Amerika Utara, membawa sejuta harapan dan impian untuk membangun sebuah Kota di Atas Bukit, yaitu sebuah masyarakat Kristiani yang sungguh-sungguh setia pada Firman Tuhan. Namun sayang, harapan itu tidaklah berlangsung lama. Dengan berakhirnya generasi pertama, impian itu perlahan-lahan memudar, membawa generasi-generasi berikutnya semakin jauh dari Tuhan. Di tengah-tengah kelesuan dan ketidakpedulian rohani yang besar inilah, Jonathan Edwards lahir. Seorang yang pemalu dan berbadan lemah, namun semangat pengabdian pada Kristus

menggugah banyak orang untuk kembali kepada Allah.

Jonathan Edwards lahir pada 5 Oktober 1703, di Windsor, di tepian Sungai Connecticut. Ayahnya, Rev. Timothy Edwards, adalah seorang hamba Tuhan di Connecticut selama sekitar 60 tahun, seorang yang saleh dan sangat dihormati. Ia meninggal pada usia 89 tahun pada 1758, kurang dari dua bulan sebelum kematian Jonathan. Ibunya bernama Esther Stoddard, putri Rev. Solomon Stoddard dari Northampton. Mereka menikah selama 63 tahun dan dikaruniai 11 anak, 10 perempuan dan 1 laki-laki.



PEMUDA SALEH YANG GIGIH BELAJAR

Keluarga Edwards sangat menekankan pendidikan bagi anak-anak mereka. Hingga usia kurang lebih 12 tahun, Jonathan Edwards, diajar sendiri di rumah oleh orang tuanya. Dia mulai belajar bahasa Latin dari ayahnya, kadang-kadang dari kakak-kakaknya, sejak usia 6 tahun. Ia juga memperhatikan apa yang dipelajari kakak-kakaknya setiap hari, sehingga ia memiliki pengetahuan yang luas dibandingkan anak-anak seusianya. Walaupun tidak bersekolah secara formal dan teratur, kebiasaan belajar keluarganya menumbuhkan rasa ingin tahu dan ketertarikan yang besar dalam diri Edwards akan ilmu pengetahuan, terutama ilmu alam. Ia terbiasa membuat berbagai pengamatan dan menuliskan hasilnya secara detil dalam buku catatannya.

Jonathan Edwards terkenal karena kehalusan budi dan kesalehan hidupnya, bahkan sejak ia masih kecil. Kedua orang tuanya tidak pernah kendor dalam menanamkan karakter rohani yang baik dalam diri anak-anak mereka. Sebagai orang-orang yang mengasihi Allah, Timothy dan Esther Edwards senantiasa mendoakan anak-anak mereka dan memberikan teladan iman yang nyata bagi mereka.

Sebelum genap berusia 13 tahun, Jonathan memulai pendidikannya di Yale College di New Haven, yang pada saat itu baru saja berdiri. Di sana, Edwards berkenalan dengan pemikiran John Locke melalui bukunya *"An Essay Concerning the Human Understanding"*, yang menurut pengakuannya, ia baca

dengan kesenangan yang "lebih besar daripada yang dialami seorang pelit nan serakah, ketika meraup segenggam perak dan emas, dari suatu harta terpendam yang baru ditemukannya". Sejak saat itu, ia mengabdikan sebagian waktu belajarnya untuk mempelajari ilmu-ilmu yang dia minati, di samping menyelesaikan tugas-tugas sekolah agar bisa tetap mempertahankan peringkat teratas di kelasnya.

Kemampuan berpikir Jonathan memang luar biasa. Kebiasaan belajarnya yang ketat dan keras, yang sudah terbentuk sejak kecil, terbukti sebuah keuntungan bagi dirinya. Jonathan terbiasa berpikir terus-menerus, secara akurat dan berkesinambungan sepanjang waktu, menyingkirkan pikiran-pikiran yang tidak layak untuk dipikirkan lebih lanjut, dan mengejar pemahaman sejauh yang ia bisa. Kebiasaan berpikir seperti ini membukakan banyak hal baru dan menarik bagi Jonathan. Namun, tak ada pengetahuan yang lebih dikejanya selain pengetahuan akan Firman Tuhan. Memang, sejak kecil anak-anak kaum Puritan dididik untuk mempelajari Alkitab dan buku-buku rohani setiap Sabat dengan tekun dan hati-hati. Kebiasaan ini, ditambah dengan dua pengalaman kebangunan rohani yang ia saksikan di antara jemaat ayahnya waktu kecil, membuat Edwards bertekun dalam kedua hal itu. Tekadnya ini ia tuangkan dalam dua resolusinya yang pertama, yaitu: *"aku akan mempelajari Kitab Suci dengan disiplin, terus-menerus, sehingga aku bisa menemukan diriku bertumbuh dalam pengetahuan itu."* Kapan pun ia mengalami tawar hati atau kegelisahan, ia akan kembali membaca resolusi tersebut untuk mendapatkan kegairahan rohaninya kembali.



Jonathan Edwards menamatkan pendidikan umumnya pada September 1720, sebelum berusia 17 tahun, sebagai pemegang peringkat tertinggi di kelasnya. Setelah tinggal di New Haven selama hampir dua tahun untuk mempersiapkan pekerjaan pelayanannya, pada usia 19 tahun, ia menerima surat ijin untuk berkotbah. Ia juga menerima gelar *Master of Art* dan terpilih sebagai pengajar di kampus New Haven.

BERTUMBUH MENUJU SUKACITA ROHANI YANG SEJATI

Perjalanan rohani Jonathan Edwards merupakan pengalaman yang unik. Sejak kecil, Edwards telah memiliki keprihatinan rohani yang besar. Ia menyebutkan ada dua masa kebangunan rohani yang penting dalam dirinya, sebelum ia mengalami perjumpaan dengan Yesus yang sejati. Yang pertama, terjadi ketika ada sebuah kebangunan rohani dalam jemaat ayahnya. Waktu itu Edwards mungkin berusia 7 atau 8 tahun. Ia mengalami pertumbuhan dalam hidup rohaninya. Ia merasakan rasa ingin tahu yang lebih besar berkenaan dengan hal-hal rohani dan keselamatan jiwanya. Ia berdoa secara pribadi 5 kali sehari. Ia mengadakan pertemuan doa dengan teman-temannya, dan juga banyak kegiatan rohani lainnya. Namun dalam catatan yang ia tulis sekitar 20 tahun kemudian, Edwards sendiri mengomentari bahwa sukacita 'rohani' yang ia rasakan pada saat itu sebenarnya hanyalah kesenangan yang berpusat pada diri sendiri, dan walaupun berlangsung cukup lama, tapi akhirnya perasaan sukacita itu lenyap tanpa bekas dan ia kembali pada dosa-dosa lamanya.

Suatu ketika, pada masa akhir pendidikannya di Yale, Edwards menderita radang selaput dada yang hampir membawanya pada kematian.

Bagi Edwards, itu merupakan tanda bahwa Tuhan menariknya kembali ke jalan yang benar. Sayangnya, tak lama setelah sembuh, dia jatuh kembali ke dalam dosa lamanya. Tapi kali ini Edwards mengalami pergulatan batin yang sulit dan terus-menerus, berkali-kali ia membuat resolusi dan memperbaharui janjinya pada Tuhan. Tuhan melepaskan Edwards dari jalan hidupnya yang penuh dosa. Kali ini, Edwards melihat perubahan dalam sikap dan perasaannya ketika ia menggumuli keselamatan dirinya serta menjalani kewajiban-kewajiban agamanya. Dulu perasaan-perasaan sukacita tidak pernah keluar dari lubuk hatinya yang terdalam, perasaan itu timbul bukan karena pengenalan akan kemuliaan Allah. ***Tapi sekarang, ia digerakkan oleh kerinduan untuk menyukakan hati Kristus.***

Salah satu pergumulan paling mengganjal bagi Edwards adalah mengenai kedaulatan Allah. Sejak kecil, ia sangat keberatan akan doktrin ini. Baginya, doktrin kedaulatan Allah adalah doktrin yang mengerikan. Bagaimana mungkin Allah memilih segelintir orang untuk diselamatkan, dan membuang yang lain dalam hukuman abadi? Dia tidak bisa menerimanya. Tapi sekarang, ia bisa meyakini dan memahami keadilan dan kelayakan kedaulatan Allah, meski dia tidak bisa menjelaskan dengan cara apa ia diyakinkan. *Perubahan hati* yang radikal ini membawa *perubahan pemahaman akan Kristus dan karya keselamatan-Nya*. Tiap-tiap hari Edwards merasakan sukacita dan hasrat yang mendalam untuk menyelami keindahan Kristus. Perubahan pemahaman ini pada gilirannya membawa *perubahan dalam caranya memandang segala sesuatu*. Di dalam segala hal, Edwards merasakan ketenangan dan keindahan kemuliaan ilahi. Hal-hal yang dulunya menakutkan baginya,

sekarang membuatnya memuji Allah. Dan, segala keindahan dan kepuasan yang dia rasakan ini tidak membuatnya menjadi lalai dalam mengerjakan keselamatannya. Edwards malah semakin terpacu untuk terus mengejar kekudusan yang 'lebih banyak' lagi. Bahkan ia seringkali menangis, menyesali diri karena tidak datang pada Allah lebih awal, sehingga ia bisa punya waktu yang lebih banyak untuk bertumbuh dalam anugerah. Bagi Edwards kekudusan adalah hal yang paling manis, paling indah, paling damai, bagaikan taman Allah.

Dipakai Tuhan bagi Pelayanan dan Kebangunan Rohani

Pada bulan Agustus 1722, atas permintaan sebuah gereja Presbyterian di New York, Jonathan pergi ke New York. Di kota ini, ia bertemu dengan Ny. Smith dan putranya, John, keluarga tempat ia tinggal selama di New York. Ibu dan anak ini adalah orang-orang Kristen yang saleh dan merupakan teman berbagi yang sangat dikasihi Edwards. Jemaat New York menerima Edwards dengan tangan terbuka dan sukacita. Mereka sangat menyukainya sehingga memintanya untuk menetap selamanya di gereja mereka. Tapi undangan yang hangat ini ia tolak. Ia pergi dari New York, pulang ke Windsor dan menetap selama beberapa waktu di rumah ayahnya, sebelum kembali ke New Haven untuk menerima gelar Master dan ditetapkan sebagai pengajar di sana.

Pada masa-masa inilah, Jonathan Edwards menuliskan rangkaian resolusi-nya yang terkenal, yang berjumlah 70 butir itu, sebagai upaya untuk mengatur kehidupan rohani dan jasmaninya. Edwards juga menulis catatan harian yang ia mulai sejak masih berusia 19 tahun. Isinya mengenai perjalanan

rohaninya untuk mematikan dosa dan meraih kekudusan. Di sana ia menuliskan perjuangan-perjuangannya mengatasi dosa, masa-masa penuh tekanan karena dosa yang berulang, bahkan saat-saat di mana ia merasa tidak ada harapan akan dibebaskan dari dosa-dosanya. Di sini kita bisa melihat betapa ketatnya Edwards mendisiplinkan dirinya.

Tahun 1724 Edwards memulai tugas mengajar di Yale. Beberapa tahun kemudian, ia mendapat undangan dari jemaat di Northampton, tempat kakek maternalnya melayani sebagai gembala. Maka Edwards mengundurkan diri dari Yale dan pergi ke Northampton. Pada tanggal 15 Februari 1727, ia ditahbiskan dan memulai pelayanannya di Northampton sebagai guru Injil. Rekan sejawat kakeknya, Rev. Stoddard, seorang yang saleh dengan karakter yang kuat dan pengetahuan yang luas begitu sedih melihat jemaat Northampton, terutama di kalangan anak mudanya, yang mengalami kemerosotan rohani sangat parah.

Pengampunan dan belas kasihan TUHAN bekerja melalui Edwards. Jemaat Northampton menyaksikan anugerah Tuhan yang besar, sekitar 20 orang kemudian mengalami pertobatan sejati. Keadaan ini berlangsung selama dua tahun, tapi efeknya ternyata tidak bertahan lama; jemaat Northampton kembali jatuh dalam dosa, perbuatan mereka yang tidak bermoral.

Setelah Rev. Stoddard meninggal dunia di tahun 1729, Jonathan Edwards menggantikannya sebagai Gembala. Dengan giat ia berkotbah dan mengajar, tetapi itu semua seperti benih yang jatuh di tanah pasir, tidak ada perubahan. Di awal tahun 1732, pelan-pelan namun



pasti, keadaan mulai berubah. Anak-anak muda yang dulunya tidak menghiraukan Firman Tuhan dan berkubang dalam kejahatan moral, satu per satu mulai meninggalkan dosa-dosa mereka. Mereka mau mendengarkan Firman Tuhan, dan dengan kemauan sendiri berhenti melakukan hal-hal yang tidak bermoral dan tidak benar di hadapan Tuhan.

Pada masa-masa ini, Arminianisme menyebar luas di New England. Edwards melihat bahaya paham ini, terutama pada masalah keselamatan. Ia segera mengambil langkah untuk melawannya dengan menjelaskan pandangannya mengenai keselamatan. Kotbah-kotbah Edwards terutama mengenai pembenaran hanya melalui iman saja, pembenaran adalah anugerah dari Allah melalui darah Anak Domba Allah di atas kayu salib yang menebus dosa manusia. Banyak yang menentang, bahkan mencela doktrin yang ia ajarkan.

Di akhir tahun 1734, Northampton menyaksikan sebuah kebangunan rohani yang besar, banyak orang bertobat. Orang-orang datang dari berbagai kota dan desa di sekitarnya, dan tiap-tiap hari TUHAN menambahkan jumlah orang yang bertobat. Orang-orang dari berbagai usia dan kalangan, bahkan orang-orang yang dulunya begitu keras melawan Kekristenan, menyerahkan diri untuk Tuhan. Mereka sangat rindu mendengarkan Firman Tuhan. Banyak jemaat gereja dari kota-kota lain datang ke Northampton untuk mendengarkan kotbah Edwards dan ikut dalam kelas-kelasnya. Edwards memberikan definisi tentang pertobatan, bahwa *konversi menjadi orang Kristen adalah sesuatu yang besar yang dikerjakan oleh Allah dengan kekuatan-Nya, Ia mengubah hati kita, dan mengalirkan hidup kepada jiwa yang mati.*

Tetapi tidak lama setelah itu, kembali terjadi kemerosotan iman dalam jemaat Northampton. Bagaimana bisa kebangunan rohani yang besar hanya bertahan dalam waktu singkat dan kemerosotan iman kembali terjadi? Edwards terus mengamati dan memikirkannya. Akhirnya ia menyimpulkan bahwa kemerosotan ini disebabkan karena tidak adanya *genuine affection*, afeksi yang murni kepada Allah, sehingga berbagai situasi dan kondisi yang terjadi, dengan mudah mengakibatkan kemerosotan iman mereka.

Pertama, di awal-awal rangkaian kebangunan rohani seperti ini, tak diragukan lagi banyak orang mengalami kegairahan jasmani yang besar. Perasaan semangat dan berapi-api yang dirasakan selama berbulan-bulan ini, baik oleh banyak hamba Tuhan maupun jemaat, lama-lama melelahkan tubuh mereka. Akhirnya perlahan-lahan kegairahan fisik, yang tidak sepenuhnya selaras dengan gairah spiritual untuk menikmati kehadiran Allah ini, memudar dan hilang.

Kedua, kegairahan yang besar perlahan-lahan memudar dan hilang disebabkan karena banyak pertobatan palsu. Mereka menyaksikan karya keselamatan Allah tapi tidak meninggalkan kehidupan amoral mereka, sehingga lama kelamaan hati mereka menjadi keras dan akhirnya tidak lagi tersentuh oleh Firman TUHAN.

Ketiga, terjadinya perselisihan dalam gereja di Springfield, yang akhirnya melibatkan banyak hamba Tuhan juga.

Namun bagaimanapun juga kebangunan rohani yang besar di New England telah tersiar hingga ke daerah-daerah lain, bahkan sampai ke Inggris dan Skotlandia, dan telah menimbulkan ketertarikan yang besar di kalangan gereja-gereja di sana. Ini tidak mengherankan, karena sudah begitu lama Gereja Tuhan di negara-negara ini tidak menyaksikan atau mendengar kebangunan rohani yang sebesar dan seluas itu.

Di sisi lain, banyak di antara para hamba-hamba Tuhan yang tidak mempercayainya, dan menuduh Edwards mempermainkan emosi jemaat semata. Atas desakan para pendukungnya, termasuk Isaac Watts, Edwards menuliskan sebuah laporan lengkap mengenai pekerjaan Allah di Northampton, yang kemudian diterbitkan dengan judul *"A Faithful Narrative of Surprising Work of God"* pada 1737. Tulisan itu menginspirasi banyak orang, seperti George Whitefield dan John Wesley. George Whitefield datang mengunjungi Edwards, dan selama tiga hari di Northampton, Whitefield berkotbah sebanyak lima kali. Dalam kotbahnya, Whitefield menegur jemaat agar tidak mundur imannya, dan hampir seluruh jemaat menangis mendengarkan kotbah Whitefield ini. Mereka tersentuh dan bertobat. Tiap-tiap hari, pembahasan mengenai hal-hal rohani dan keselamatan terdengar dalam setiap percakapan.

Kebangunan rohani ini juga mendorong banyak hamba Tuhan dari berbagai daerah menginjili ke daerah-daerah lain. Dengan izin jemaatnya, Edwards juga melakukan perjalanan ke daerah-daerah lain untuk berkotbah dan mengajar. Pada 8 Juli 1741, Edwards berdiri di atas mimbar gereja di Enfield, menyampaikan kotbahnya yang paling terkenal, "Orang

berdosa di tangan Allah yang murka", dari Ulangan 32: 35. Jemaat yang mendengarnya pada saat itu diliputi perasaan takut dan mereka sangat gentar, mereka seperti menggigil ketakutan akan kesalahan dan dosa mereka di tangan Allah yang murka. Roh Kudus terus bekerja di seluruh jemaat New England, New York, New Jersey dan Pennsylvania, dan banyak lagi di Maryland dan Virginia.

Keluarga dan Tahun-tahun Terakhir Jonathan Edwards

Berbicara mengenai kehidupan Jonathan Edwards tidak akan lengkap tanpa membicarakan Ny. Jonathan Edwards, Sarah Pierrepont. Edwards sudah mengenal Sarah sejak ia berusia tiga belas tahun. Bahkan pada usia muda itu, kesalehan, kelembutan, serta kecerdasan Sarah meninggalkan kesan yang begitu kuat pada diri Edwards. Dalam catatan pribadinya, Edwards memuji kekuatan rohani dan karakter Sarah yang melebihi gadis-gadis seusianya. Sarah yang luar biasa cantik dan lemah lembut ini adalah putri Rev. James Pierrepont, gembala di New Haven dan salah satu pendiri Yale College. Ibunya adalah Mary Hooker, putri Rev. Samuel Hooker dari Farmington, yang adalah putra dari Rev. Thomas Hooker dari Hartford, yang dikenal sebagai "bapak gereja-gereja Connecticut." Sarah berusia tujuh belas tahun ketika ia menikah dengan Edwards pada 28 Juli 1727, beberapa bulan setelah penahbisan Edwards di Northampton. Mereka dikaruniai 11 anak, 3 laki-laki dan 8 perempuan.

Bagi Edwards, Sarah adalah penolongnya yang sejati. Edwards tidak akan bisa memfokuskan diri pada pelayanannya yang padat jika Sarah tidak menopangnya



di rumah. Mulai dari urusan rumah tangga sehari-hari, mendidik anak, hingga menjamu jemaat yang berkunjung ke rumah keluarga Edwards dilakukan Sarah dengan senang hati. Bahkan Sarah berinisiatif membuat semacam kelompok kecil khusus para wanita untuk membahas hal-hal rohani, sesuatu yang pada waktu itu tidak biasa dan dianggap sia-sia oleh kaum laki-laki.

Kehidupan keduanya berubah ketika Jonathan Edwards menolak dengan keras mereka yang belum bertobat dan mengaku percaya untuk berbagian dalam Perjamuan Kudus. Pandangan Edwards ini menyinggung hati jemaat Northampton, terutama mereka yang memusuhinya. Mereka menuduhnya menghakimi dan ingin memecah belah jemaat. Mereka menuntut agar Edwards dikeluarkan dari gereja Northampton. Berkali-kali Edwards minta diberikan kesempatan untuk menjelaskan pandangannya tetapi selalu ditolak. Akhirnya Edwards memutuskan untuk menuliskannya dan menerbitkannya dengan judul *"An Humble Inquiry into the Rules of the Word of God, concerning the Qualifications requisite to a Complete Standing and Full Communion in the Visible Christian Church."* Tapi jemaat yang memusuhinya berupaya keras menghalang-halangi orang-orang membacanya. Edwards masih mencoba untuk mendapatkan kesempatan untuk menjelaskan ketetapan tentang Perjamuan Kudus, tapi segala upayanya tidak membuahkan hasil. Pada tanggal 22 Juni 1750, setelah 23 tahun melayani Northampton, Edwards memberikan kotbah

terakhirnya dan meninggalkan gereja Northampton.

Edwards kemudian menjadi misionaris dan gembala di gereja yang melayani orang-orang Indian Housatonic di Stockbridge. Selama tujuh tahun ia bekerja di sana, ia diminta menggantikan Prof. Aaron Burr sebagai presiden di Princeton College. Tak sampai dua bulan sejak kedatangannya di Princeton, pada tanggal 22 Maret 1758 Edwards meninggal karena cacar.

Kerinduan Jonathan Edwards adalah untuk memperluas Kerajaan Allah di muka bumi dan ia memulainya dengan mendisiplinkan dirinya bagi Allah. Hidup Jonathan Edwards telah Tuhan pakai untuk menjadi kesaksian bagi kemuliaanNya, bagaimana dengan kita?

(Ita Chandra)



MELEWATI

Lembah Kekelaman





***“Jangan tinggalkan aku, ya TUHAN, Allahku,
janganlah jauh dari padaku!
Segeralah menolong aku, ya Tuhan, keselamatanku!”
(Mazmur 38:22-23)***

Alam semesta dan seluruh isinya menceritakan kebesaran, kuasa, dan kekuatan Tuhan. Mereka menyaksikan kemuliaan Penciptanya, sehingga tak habis-habisnya kita harus mengucap syukur. Pengalaman hidup, baik yang menyenangkan maupun penderitaan, adalah laksana perjalanan seorang musafir, yang kadang melintasi padang pasir tapi lalu tiba pada sebuah oase, sehingga semuanya berubah jadi sukacita karena di situ ada kehidupan. Setiap manusia mempunyai pengalaman hidup yang berbeda, tapi pernahkah kita menoleh ke belakang dan melihat bahwa perjalanan hidup kita itu adalah bukti kesetiaan Tuhan? Ia ada pada saat kita harus melewati lembah kekelaman.

Bapak Adi Utama dan ibu Susanty Kurniawan adalah pasangan suami istri yang sangat tenang, wajahnya penuh dengan sukacita, sepertinya tidak ada pergumulan, semua berjalan lancar, walaupun ada masalah hanyalah masalah-masalah biasa dalam kehidupan. Pak Adi sukses dalam karier dan pelayanannya sebagai liturgos, ketua panitia keuangan, komisar di Sekolah Baptis, wali panitia sosial, dan pelayanan-pelayanan lain di Gereja Baptis Indonesia Grogol. Ibu Susan menikmati kehidupannya sebagai guru dan kemudian ibu rumah tangga dengan pelayanan yang sibuk di gereja sebagai ketua persekutuan wanita, ketua departemen sosial yang sering mengadakan pelayanan pengobatan gratis ke daerah-daerah, juga ketua musik angklung.

Namun badai itu tiba-tiba menerpa 8 tahun yang lalu ketika mereka sedang sibuk-sibuknya mempersiapkan Natal tahun 2008. Ibu Susan tiba-tiba sakit, sedemikian sakitnya, mual dan muntah terus menerus sehingga mereka tidak bisa melakukan pelayanan di Natal itu. Awal Januari 2009, ibu Susan harus masuk rumah sakit karena ia terus muntah tiada henti. Melalui pemeriksaan USG, terlihat ada sesuatu di usus besar. Diagnosa dokter menyatakan ibu Susan menderita kanker usus besar stadium 4, dan harus segera ke Singapura untuk pengobatan selanjutnya.



Keduanya masih berharap diagnosa itu salah, karena bagaimana mungkin? Selama ini ibu Susan tidak pernah sakit. Tapi seperti halilintar pada tengah hari yang terik, ternyata dokter Singapura pun mengatakan diagnosa yang sama yaitu kanker usus besar stadium 4 dengan penyebaran ke lever/ hati yang terlihat sudah mengeras. Dari kondisi yang ada, dokter memberikan analisisnya bahwa kemungkinan ibu Susan hanya dapat bertahan selama 6 bulan, karena jenis kanker ini ganas dan tidak bisa diobati.

“Oh, Tuhan, tolong kami” Kebingungan meliputi Pak Adi sampai-sampai ia limbung dan jatuh terguling-guling di eskalator, tapi Tuhan yang penuh kasih menyertai sehingga dia tidak sampai terluka, seolah ada tangan yang kuat menopangnya.

Apa yang harus kami lakukan? Bagaimana kami harus menghadapi penyakit ini? Berapa besar kami harus menyediakan dana untuk pengobatan ini??? Di kamar hotel kami tersungkur berdoa, meratap, memohon belas kasihan-Nya. “Tuhan, tolong kami melewati penderitaan ini. Kami tidak sanggup berjalan sendiri.” Tuhan tolong kami mengatasi masalah besar ini, kami tidak sanggup berjalan sendiri.

“Jangan tinggalkan aku, ya TUHAN, Allahku, janganlah jauh dari padaku! Segeralah menolong aku, ya Tuhan, keselamatanku!”
(Mazmur 38 : 23-24)

Tetapi berkatalah Musa kepada bangsa itu :”Janganlah takut, berdirilah tetap dan lihatlah keselamatan dari TUHAN, yang akan diberikanNya hari ini kepadamu; sebab orang Mesir yang kamu lihat hari ini, tidak akan kamu lihat lagi untuk selama-lamanya. Tuhan akan berperang untuk kamu, dan kamu akan diam saja.”
(Keluaran 14:13-14).

Kedua ayat itu mengingatkan kami akan penderitaan Israel yang ditindas di Mesir, tidak berdaya, tidak sanggup keluar dari sana dengan hanya mengandalkan kekuatan sendiri; hanya Tuhan yang bisa melepaskan mereka dari bangsa itu. Begitupun kami, kami sadar, dan iman dikuatkan untuk bersandar kepada Firman-Nya. Kami sungguh harus tetap bersyukur dan bersandar kepada Dia, karena kami debu yang tidak berdaya.

Janji Tuhan dalam 1 Korintus 10:13 *“Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya”*. Kami belajar mengimani janji Tuhan ini, percaya bahwa kami tidak sendirian berjalan dalam lembah kekelaman, gada dan tongkat-Nya menyertai kami bahkan berperang bagi kami. Kasih setia-Nya tidak pernah berhenti, selalu baru setiap hari.



Tahun 2009 kami tinggal di Singapura selama 1 tahun, berobat intensif. Ibu Susan dipasang semacam pipa dan pompa yang ditanam dalam tubuhnya, obat tersebut dipompakan ke seluruh tubuhnya. Semuanya berjalan selama 4 tahun. Namun setelah 4 tahun, sesuatu terjadi. Ada reaksi atas pemasangan pipa tersebut, yaitu thrombosis yang menekan jantung dan pembuluh balik otak. Akibatnya, Ibu Susan mengalami sakit kepala yang luar biasa sampai harus di-*brain wash*. Akhirnya pada tahun 2013 pipa dicabut. Berikutnya pengobatan dilakukan dengan minum pil. Namun obat memberikan efek samping yang lain yaitu kaki menjadi kering, hitam dan bengkak, kuku terkelupas dan rusak. Obat ini membuat kualitas hidup menurun dan terganggu. Ibu Susan sering mengalami kram yang menyakitkan di seluruh tubuh, diare, bahkan sampai terkena diabetes.

Penderitaan ibu Susan tentu juga dirasakan Pak Adi, seolah seluruh tubuhnya pun sakit. Di saat-saat seperti itu, Pak Adi hanya memegang tangan istrinya, berdoa minta kekuatan Tuhan. Kesabaran Pak Adi mendampingi ibu Susan bukanlah hanya pada saat kesakitan, tetapi juga menghadapi emosi istrinya yang disebabkan oleh obat-obat yang diminumnya. Pernikahan yang telah dijalani puluhan tahun menjadi ikatan rantai yang kokoh, saling menopang, dan dilandaskan pada kasih Tuhan yang begitu indah.

Berapa lamakah? Tidak ada yang tahu, tetapi kasih setia Tuhan menopang Ibu Susan karena setiap hari adalah hari yang baru untuk kemuliaan Tuhan. Pak Adi dan Ibu Susan menyerahkan seluruh hidupnya dan seluruh keluarganya untuk dipakai bagi kemuliaan-Nya. Sampai hari ini Pak Adi dan Ibu Susan aktif mengikuti Persekutuan Lansia di GRII Kelapa Gading sejak persekutuan ini berdiri. Pada tahun pertama Ibu Susan sakit, mereka tidak bisa ikut beribadah dan melayani lagi di gereja, karena gereja tempat mereka beribadah cukup jauh dari rumah. Namun mereka rindu untuk terus diisi Firman Tuhan, mereka mencari persekutuan yang dekat di daerah Kelapa Gading. Puji Tuhan bisa bertemu dengan Persekutuan Lansia yang diadakan GRII Kelapa Gading. Mereka senang ikut bersekutu dengan para lansia di sini. Bahkan mereka merasakan bahagiannya jadi lansia, banyak yang memperhatikan, dilayani oleh yang muda, diamburkan kursi, dituntun, dan keistimewaan-keistimewaan lainnya. Iman mereka terus dikuatkan dengan Firman Tuhan yang diajarkan dengan sangat baik dan teratur oleh Shemu Alicia Lim.

Tahun ini ibu Susan berumur 75 tahun, usia yang sama dengan pak Adi. Mereka sudah menikah selama 45 tahun dan dikaruniai 2 orang anak; 1 laki-laki dan 1 perempuan, dan dikaruniai 5 orang cucu, seluruh keluarga sudah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Sungguh anugerah besar yang Tuhan beri untuk pak Adi dan ibu Susan, mereka sangat bersyukur untuk anak, menantu, cucu yang sangat mengasihi dan hormat kepada mereka. Karenanya, selalu ibu Susan mengatakan bahwa ia sudah siap untuk pulang ke



rumah Bapa, semua kewajiban sudah selesai dan dia sudah menjalani panggilannya sebagai seorang istri, ibu, dan pelayan Tuhan. Penyerahan total dalam hidupnya membuahkan sukacita yang terpancar di wajahnya. Sekalipun kanker menggerogoti tubuhnya, tapi kasih setia Tuhan terus menopang, memberi kekuatan dan sukacita. Tugasnya sebagai istri tetap dilakukan, ia rajin memasak dan sering dipuji Pak Adi untuk masakannya yang enak. Dia pun tetap mengurus seluruh keperluan suaminya yang sangat dikasihinya. Pak Adi juga berjanji untuk terus merawat, menjaga, dan mendampingi istrinya dalam sakitnya. Ia menyadari bahwa perasaan orang sakit bisa naik turun, emosi tidak stabil, sensitif dan mudah marah; dan kuncinya adalah diam agar tidak menimbulkan pertengkaran. Itulah yang membuat pernikahan mereka langgeng dan kuat menghadapi gelombang besar. Bersandar pada Tuhan, saling setia, memegang janji pernikahan dalam senang maupun susah, dalam sehat maupun sakit, untuk tetap setia dan saling mengasihi. Dan juga yakin bahwa pasangan kita adalah yang terbaik yang Tuhan berikan.

“My God is Real”, sebuah lagu yang memberikan inspirasi dan kekuatan bagi keduanya. Nyanyian ini dinyanyikan oleh Pak Adi dan direkam untuk menjadi memori yang manis bagi anak cucu dan saudara-saudara seiman. Rekaman dalam CD pada ulang tahunnya yang ke-74 di bulan Juni 2015, menjadi ungkapan rasa syukur dan terima kasih pada Tuhan atas penyertaan, pimpinan, pemeliharaan dan perlindunganNya di dalam kehidupan mereka sekeluarga. Pengalaman hidup yang merupakan kenyataan yang terbukti jelas, mereka menikmati kasihNya yang luar biasa, dan mereka sungguh kagum akan kasih setia Tuhan. Dokter boleh mengatakan waktunya tinggal 6 bulan, tapi 6 bulan itu kini sudah menjadi 8 tahun yang penuh berkat, penyertaan dan kasih setia Tuhan, seperti lagu yang dinyanyikan Pak Adi.

Kapankah kita kembali ke pangkuan Bapa? Semua manusia akan kembali kepada debu, tapi yang membedakan adalah apakah kita sudah menjadikan hidup kita ini hidup yang nyata bersandar dan mengasihi Tuhan? **My GOD is real.**

*There are some things, I may not know
There are some places I can't go
But I am sure of this one thing
That God is real for I can feel deep in my soul
Reff : My God is real, real in my soul
My God is real, for He has washed and made me whole
His love for me is like pure gold
My God is real for I can feel His wholly power*

(RI)



Doakan anak-anak di Supiori - Papua



